

Bekal Para Dai

NASKAH KHUTBAH JUMAT

KUMPULAN KHUTBAH JUMAT

خُطْبُ الْجُمُعَةِ

Disusun dari rekaman khutbah

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

Jilid 2 · 18 Khutbah · No. 45–66

Daftar Isi

Kumpulan Khutbah Jumat · Jilid 2 · Al-Ustadz Dzulgarnain Muhammad Sunusi

KHUTBAH JUMAT · NO. 45

Hendaknya Lisanmu Basah dengan Zikir

KHUTBAH JUMAT · NO. 46

Penghancur–Penghancur Amalan

KHUTBAH JUMAT · NO. 47

Bekal Rahasia Menuju kepada Allah

KHUTBAH JUMAT · NO. 48

Berilah Peringatan ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 49

Pijakan–Pijakan Hidup dari Tiga Kitab Suci

KHUTBAH JUMAT · NO. 50

Obat untuk Penyakit Ria

KHUTBAH JUMAT · NO. 51

Pokok–Pokok Keselamatan

KHUTBAH JUMAT · NO. 52

Allah Akan Mencukupimu

KHUTBAH JUMAT · NO. 55

Kemuliaan Nama Allah: As–Salam

KHUTBAH JUMAT · NO. 56

Ada Apa dengan Bulan Safar?

KHUTBAH JUMAT · NO. 57

Menyambut Muharram: Renungan dan Pelajaran

KHUTBAH JUMAT · NO. 58

5M dalam Lonjakan Kasus Covid-19

KHUTBAH JUMAT · NO. 59

Amalan Berpahala Haji

KHUTBAH JUMAT · NO. 60

Penyelamat dari Kesusahan dan Bahaya

KHUTBAH JUMAT · NO. 61

Memakmurkan Kehidupan dengan Keimanan dan Ketaatan

KHUTBAH JUMAT · NO. 62

Untuk Sebuah Perpisahan

KHUTBAH JUMAT · NO. 63

Wasiat-Wasiat Berharga Menyambut Akhir Terindah Ramadhan

KHUTBAH JUMAT · NO. 66

Bersegera Meraih Ampunan Allah 'Azza wa Jalla

Hendaknya Lisanmu Basah dengan Zikir

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/V1SeB3myWUw

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari sahabat yang mulia Abdullah bin Busr radhiyallahu 'anhu, bahwa seorang Arab badui datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: “Wahai Rasulullah, syariat-syariat Islam telah banyak bagiku, maka beritahukanlah kepadaku satu pintu yang mencakup, yang aku pegang teguh.” Nabi menjawab dengan kalimat ringkas yang patut kita renungi:

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah.”

HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah

Agungnya Dzikir

Dzikir kepada Allah adalah ibadah yang sangat agung dan derajatnya sangat tinggi: وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ, “Dan sungguh mengingat Allah itulah yang terbesar” (QS. Al-'Ankabut: 45). Dzikir mencakup segala bentuknya: ucapan dzikir dengan lisan, membaca Al-Qur'an, menyampaikan ilmu, dan segala hal yang dengannya seseorang mengingat Allah. Ini perkara

yang sangat besar dalam kehidupan, namun banyak dari kita yang melalaikannya.

Dzikir adalah perintah Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

“Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian.”

QS. Al-Baqarah: 152

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”

QS. Al-Ahzab: 41-42

Dzikir adalah sebab keberuntungan seorang hamba di dunia dan akhirat: **وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ** (“Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung” — QS. Al-Jumu’ah: 10). Dzikir juga termasuk makna takwa yang sebenar-benarnya dalam firman-Nya: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ** (QS. Ali ‘Imran: 102). Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu menafsirkannya: **أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَيُذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى، وَيُشْكَرُ فَلَا يُكْفَرُ**, yaitu Allah ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Keutamaan Dzikir

Dzikir adalah sebab dilipatgandakannya pahala dan diampuninya dosa. Allah menyebutkan sepuluh golongan pelaku amalan, dan yang terakhir:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

QS. Al-Ahzab: 35

Dzikir mengantarkan seorang hamba ke barisan terdepan para pelaku amal. Dalam Shahih Muslim, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

سَبَقَ الْمُفْرِدُونَ. قَالُوا: وَمَا الْمُفْرِدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

“Telah mendahului al-mufarridun.” Para sahabat bertanya, “Siapakah al-mufarridun itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah.”

HR. Muslim

لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ
مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

“Sungguh, aku mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar lebih aku cintai daripada apa yang disinari matahari.”

HR. Muslim

Sebagian kalimat dzikir memperberat timbangan:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ:
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dalam hadits Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu: وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ - أَوْ تَمْلَأُ - تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَنِ
("Alhamdulillah memenuhi timbangan, dan Subhanallah serta Alhamdulillah keduanya, atau salah satunya, memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi" — HR. Muslim).

Sebagian dzikir yang diajarkan Nabi, apabila dibaca, seperti membebaskan sepuluh budak:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عِدَلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ
 مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَحُجِبَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ
 ذَلِكَ حَتَّى يَمُوتَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ
 مِنْ ذَلِكَ

“Barangsiapa mengucapkan: La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir, dalam sehari seratus kali, maka baginya (pahala) seperti membebaskan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan itu menjadi benteng baginya dari setan pada hari itu hingga sore. Tidak ada seorang pun yang datang dengan (amalan) yang lebih utama darinya, kecuali orang yang beramal lebih banyak dari itu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dzikir Tanda Cinta dan Penenang Hati

Kaum muslimin, telah masyhur di kalangan salaf ungkapan: siapa yang mencintai sesuatu, ia akan banyak menyebutnya. Orang yang mencintai Allah akan banyak berdzikir kepada-Nya, dan itu menunjukkan cinta di hatinya. Dengan dzikir pula hatinya menjadi tenang:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

QS. Ar-Ra'd: 28

Inilah pintu ketaatan yang sangat agung, yang oleh Nabi disebut sebagai pintu yang mencakup banyak hal. Lisan terus-menerus basah dengan dzikir, sangat dekat jarak antara satu dzikir dengan dzikir berikutnya. Lisan yang sibuk mengingat Allah lebih baik dalam timbangan kebbaikannya dan kedekatannya kepada Allah daripada sibuk dengan hal yang membahayakannya: ghibah, namimah, dosa, maksiat, atau ucapan yang tidak bermanfaat. Padahal satu kalimat yang diucapkan tanpa dipikirkan bisa menyeret pengucapnya ke neraka:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا، يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang tidak ia pikirkan (akibatnya), karenanya ia tergelincir ke dalam neraka lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Allah telah memberi kita anugerah yang besar, maka manfaatkanlah anugerah itu untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya, karena kita akan ditanya tentang segala nikmat:

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (QS. At-Takatsur: 8).

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِحُشْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan orang yang tidak berdzikir kepada Rabbnya seperti orang yang hidup dan orang yang mati.”

HR. Al-Bukhari

Perbedaan yang sangat mencolok antara yang hidup dan yang mati. Maka jadikanlah bumi ini mencatat bahwa di mana pun kita berada, kita adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah, karena pada hari kiamat **يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا**, bumi akan menceritakan beritanya (QS. Az-Zalzalah: 4), termasuk keadaan kita: berdzikir atau lalai kepada Allah. Allah mengingatkan:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barangsiapa berpaling dari pengajaran (dzikir) Ar-Rahman, Kami adakan baginya setan, maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.”

QS. Az-Zukhruf: 36

Karena itu, hendaknya kita selalu memohon kepada Allah sebagaimana yang diajarkan Nabi kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperindah ibadah kepada-Mu.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i

Kita membutuhkan pertolongan Allah untuk menghidupkan seluruh hidup ini di atas makna dzikir. Semoga Allah

membantu kita untuk selalu berdzikir kepada-Nya, tidak menggolongkan kita ke dalam orang-orang yang lalai, memudahkan segala ketaatan, dan menjauhkan kita dari segala dosa dan maksiat yang Dia benci.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Penghancur–Penghancur Amalan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/M3PCLxMacxw

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara hal terpenting dalam kehidupan seorang muslim adalah memperbaiki amalannya, memperhatikan keabsahannya, dan menjaganya. Allah menerangkan sifat orang-orang beriman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.”

QS. Al-Mu'minun: 60

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang shalat, berpuasa, dan bersedekah, namun khawatir amalannya tidak diterima Allah (HR. At-Tirmidzi).

Amalan kita adalah modal yang menjadi sebab seseorang dirahmati Allah dan dimasukkan ke surga. Di berbagai ayat disebutkan: **ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ**, “Masuklah kalian ke dalam surga disebabkan apa yang telah kalian kerjakan” (QS. An-Nahl: 32). Maka pokok kehidupan seorang muslim adalah memperhatikan keabsahan amalan: memenuhi syarat ikhlas, menjadikannya sesuai contoh Nabi, dan menghiasi diri

dengan hal-hal yang membuatnya diridhai Allah dan menjadi orang bertakwa yang diterima amalannya.

Karena makna yang agung ini, Ibnu Abi Mulaikah berkata: *أَدْرَكْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَخَافُ النِّفَاقَ عَلَى نَفْسِهِ* (“Aku menjumpai tiga puluh sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, semuanya khawatir kemunafikan atas dirinya” — disebutkan Al-Bukhari). Mereka tidak merasa aman, selalu memeriksa amalan, jangan sampai ada yang tidak benar di dalamnya atau ada yang membatalkannya setelah beramal.

Al-Qur’an dan hadits menerangkan perkara-perkara yang menghancurkan dan membatalkan amalan, di antaranya:

1. Syirik, Kekufuran, Kemurtadan, dan Nifaq Akbar

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.”

QS. An-Nisa': 145

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barangsiapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat.”

QS. Al-Baqarah: 217

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu: ‘Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi.’”

QS. Az-Zumar: 65

2. Beramal untuk Mencari Dunia

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُجْزَوْنَ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. Hud: 15-16

3. Riya'

Karena itulah amalan kaum munafikin tidak diterima: riya' besar meliputi seluruh amalan mereka.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (ingin dilihat) manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”

QS. An-Nisa': 142

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga menjelaskan bahaya riya’ kecil dalam hadits Mahmud bin Labid radhiyallahu ‘anhu:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil.” Mereka bertanya, “Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Riya’.”

HR. Ahmad

Inilah penghancur amalan yang sangat dikhawatirkan. Seseorang melakukan amalan-amalan besar dan agung, mengerahkan upaya, harta, dan pengorbanan, lalu hancur

karena ia tidak mengontrol isi hatinya, tidak menjaga keikhlasannya, dan tidak memelihara dirinya dari riya’.

4. Durhaka kepada Rasul dan Gemar Menyelisihi Perintahnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadari.”

QS. Al-Hujurat: 2

Ketika ayat ini turun, Tsabit bin Qais radhiyallahu 'anhu, juru bicara Nabi yang biasa berbicara dengan suara keras di sisi beliau, khawatir dirinya termasuk penghuni neraka dan amalannya hancur. Nabi bersabda bahwa justru ia termasuk penghuni surga (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Tampaklah bahwa yang dimaksud ayat adalah orang yang menyelisihi Rasulullah dan perintahnya:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

QS. An-Nisa': 115

5. Mengungkit-ungkit Pemberian dan Menyakiti

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).”

QS. Al-Baqarah: 264

Misalnya, ia selalu mengingatkan, “Dulu aku sudah memberimu ini dan itu,” atau memberi dengan menyakiti hati: “Ambil saja, memang kamu tidak punya pekerjaan.” Semua itu menghancurkan amalan. Dalam hadits Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah menyebutkan tiga orang yang diancam keras: orang yang durhaka kepada orang

tuanya, orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang mendustakan takdir Allah.

Allah mengingatkan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kalian merusakkan (pahala) amal-amal kalian.”

QS. Muhammad: 33

6. Bid'ah dalam Agama

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka amalan itu tertolak.”

HR. Muslim dari Aisyah

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, Rasulullah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ حَدَّثًا أَوْ آوَىٰ مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ،
لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

“Barangsiapa mengada-adakan suatu perkara baru atau melindungi pelaku perkara baru (bid’ah), maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia; tidak diterima darinya amalan wajib maupun sunnah.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Maka berhati-hatilah dari menjalankan sesuatu yang tidak ada tuntunannya dari Rasulullah.

7. Menggampangkan Dosa ketika Sendirian

Dari Tsauban radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا ... أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

“Sungguh aku mengetahui ada beberapa kaum dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan kebaikan-kebaikan sebesar gunung-gunung Tihamah yang putih, lalu Allah 'Azza wa Jalla menjadikannya debu yang beterbangan ...”
(Para sahabat meminta beliau menjelaskan siapa mereka, agar mereka tidak termasuk golongan itu tanpa menyadarinya.) *“Ketahuilah, mereka adalah saudara-saudara kalian dan dari kulit (bangsa) kalian. Mereka mengambil (bagian ibadah) di malam hari sebagaimana kalian mengambilnya. Akan tetapi mereka adalah kaum yang apabila bersendirian dengan apa yang diharamkan Allah, mereka melanggarnya.”*

HR. Ibnu Majah

8. Gampang Memvonis Manusia

Jangan menggampangkan memvonis manusia dengan hukum yang tidak benar: “Si Fulan kafir, Si Fulan sesat, Si Fulan fasik,” padahal itu bukan sifatnya. Hal itu bisa kembali kepada diri kita:

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

“Siapa saja yang berkata kepada saudaranya, ‘Wahai kafir,’ maka sungguh ucapan itu kembali kepada salah satu dari keduanya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dari Jundub bin Abdillah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ؟ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ

“Seseorang berkata, ‘Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni Si Fulan.’ Maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni Si Fulan? Sungguh Aku telah mengampuni Si Fulan, dan Aku hapuskan amalanmu.’”

HR. Muslim

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa orang itu menghancurkan dunia dan akhiratnya dengan satu kalimat yang diucapkannya. Maka hendaknya kita bertakwa kepada Allah dan selalu mengoreksi serta memelihara amalan-amalan kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara pembatal amalan yang banyak tersebar di tengah manusia adalah menggampangkan meninggalkan shalat. Dari Buraidah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ

“Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, maka sungguh telah hapus amalannya.”

HR. Al-Bukhari

Demikian pula yang digampangkan manusia: mendatangi dukun dan paranormal, serta menonton kegiatan mereka di media dan televisi. Ini bisa menghancurkan keimanan.

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يَقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Barangsiapa mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam.”

HR. Muslim

Itu baru sekadar bertanya. Dalam riwayat lain:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal lalu membenarkan apa yang ia katakan, maka sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.”

HR. Ahmad dan Al-Hakim

Karena itu, hendaknya kita bertakwa kepada Allah dan saling mengingatkan akan bahaya dosa dan perkara-perkara yang menghancurkan amalan. Itu menunjukkan rasa takut dan kesiapan seorang hamba untuk menghadap Allah dan ditanya tentang dosa-dosanya. Itulah sifat penduduk surga. Ketika ditanya mengapa mereka berada di surga, mereka menjawab:

إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَنَزَّلْنَا عَلَيْنَا الْوَقَانَ وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ

“Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.”

QS. Ath-Thur: 26-27

Saling mengingatkan, banyak mengingat dosa sendiri, dan mengingatkan saudara-saudara kita dari kemungkaran adalah sebab terangkatnya keburukan dari kita, perlindungan dari musibah dan malapetaka, dan terjaganya keamanan negeri tempat kita tinggal:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (perbaikan).”

QS. Hud: 117

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالْخَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Bekal Rahasia Menuju kepada Allah

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/ka7agkMruM8

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, karena takwa menyelamatkan seorang hamba di dunia dan akhirat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan (pembeda), menghapuskan segala kesalahan kalian, dan mengampuni (dosa-dosa) kalian.”

QS. Al-Anfal: 29

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ خَبَاءٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

“Barangsiapa di antara kalian mampu memiliki simpanan rahasia berupa amal saleh, maka hendaklah ia melakukannya.”

Dishahihkan Al-Albani dalam Ash-Silsilah Ash-Shahihah

Ini kalimat dari pelita kenabian yang menunjukkan jalan indah yang patut diperhatikan setiap muslim: memiliki amalan rahasia antara dirinya dan Allah, mengumpulkan bekal ketaatan yang membuatnya gembira ketika menghadap Allah. Itulah *khaf*, simpanan rahasia dari amal saleh.

Amalan Tersembunyi di Antara Tujuh Golongan

Karena itu, di antara tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, ada dua golongan yang terkait dengan hal ini:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

“Seorang lelaki yang bersedekah lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu berlinang air matanya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dua amalan yang tersembunyi: sedekah rahasia dan rasa takut kepada Allah. Dengan bekal amalan seperti inilah seseorang ditinggikan derajatnya. Sejumlah ulama diangkat derajatnya oleh Allah karena hal ini. Bahkan para sahabat melebihi umat sesudahnya karena apa yang bersemayam di hati mereka. Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata kepada manusia di masanya: kalian lebih banyak puasa dan

shalatnya daripada para sahabat Nabi, tetapi mereka lebih baik daripada kalian, karena mereka lebih zuhud terhadap dunia dan lebih bersemangat terhadap akhirat. Dua hal ini adalah amalan yang tidak tampak di pandangan manusia.

Bakr bin Abdillah Al-Muzani rahimahullah berkata bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak mendahului para sahabat dengan banyaknya shalat dan puasa, tetapi dengan sesuatu yang bersemayam di dalam hatinya.

Inilah ibadah-ibadah dalam kerahasiaan, ketaatan dalam kesunyian, di mana seorang hamba tidak mengharap pandangan manusia, tetapi hanya pandangan Allah. Itulah jenjang tinggi dalam beragama yang disebut *ihsan*. Ketika ditanya tentang ihsan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak (mampu) melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

HR. Muslim

Hal-Hal yang Membantu Memiliki Amalan Rahasia

1. Merenungi nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ini amalan hati yang selalu bergejolak dalam dirinya: memperhatikan keagungan dan kebesaran Rabbnya melalui nama-nama dan

sifat-sifat-Nya, khususnya yang mengandung makna pengawasan terhadap hamba, seperti *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al-Bashir* (Maha Melihat), *Al-Khabir* (Maha Mengetahui segala rahasia), *Al-Bathin* (yang tidak ada sesuatu pun luput dari-Nya), *Al-Qarib* (Maha Dekat), dan selainnya. Di dalamnya terdapat kebaikan besar yang membangun hati, mengukuhkan jiwa, dan menjadi ketaatan yang selalu berputar di hatinya, mengangkat derajatnya dan menggugurkan dosa-dosanya.

2. Menuntut ilmu agama. Memang ada sisi lahiriahnya: mendatangi majelis ilmu, duduk di hadapan guru di tengah para murid. Tetapi ada pula sisi yang berkaitan dengan dirinya sendiri: mengulang dan memuraja'ah ilmu, mengagungkannya di dalam dada, dan mencintainya. Itulah yang menyambungkannya kepada kebaikan:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya dengannya jalan menuju surga.”

HR. Muslim

3. Ibadah-ibadah hati dan ibadah dalam kesendirian. Ibadah ada yang lahir dan ada yang batin, sebagaimana iman adalah ucapan lisan, keyakinan hati, dan amalan anggota tubuh. Ibadah hati adalah pintu-pintu ibadah rahasia; jika

diperbaiki, sempurna lah ketaatannya antara dia dan Allah. Ibadah lisan dan anggota tubuh yang bisa dilihat manusia pun, jika dilakukan dalam kesendirian dan kesunyian, menjadi ketaatan besar yang termasuk simpanan amal saleh. Di antaranya:

- **Ikhlas kepada Allah.** Ini ibadah yang sangat agung. Dengan ikhlas dibedakan antara orang beriman dan kaum munafikin, yang disifati: **يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا** (“Mereka bermaksud riya’ kepada manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali” — QS. An-Nisa’: 142). Seorang mukmin menjaga keikhlasan dan kesalehan amalnya, menjaga sesuatu antara dirinya dan Allah.
- **Puasa.** Para ulama menyebutnya rahasia antara seorang hamba dan Allah, karena hakikatnya hanya Allah yang tahu apakah ia berpuasa atau tidak. Karena itu pahalanya tak terhingga: **إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ** (“Kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya” — HR. Al-Bukhari dan Muslim).
- **Sedekah rahasia.**

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

“Jika kalian menampakkan sedekah, maka itu baik sekali. Dan jika kalian menyembunyikannya dan kalian berikan kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagi kalian.”

QS. Al-Baqarah: 271

Sebagian sedekah memang harus ditampakkan, seperti mengeluarkan zakat fitri, karena maksud syariat di dalamnya adalah menampakkan kegembiraan dan kebersamaan kaum muslimin. Tetapi menyembunyikan sedekah dan memberikannya kepada orang fakir lebih baik.

- **Shalat malam, istighfar, dan taubat di akhir malam.**

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۖ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).”

QS. Adz-Dzariyat: 17-18

- **Banyak berdzikir.** Dzikir menyelamatkan seorang hamba dari musibah dan malapetaka, sebagaimana disebutkan tentang sebab selamatnya Nabi Yunus 'alaihissalam di perut ikan:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.”

QS. Ash-Shaffat: 143–144

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

“Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara.”

QS. Al-A'raf: 205

Inilah bentuk-bentuk ibadah yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah dan menjadi bekal amal saleh, sehingga ia keluar dari dunia membawa bekal yang tidak diketahui siapa pun kecuali Allah, bagaikan mutiara yang tersimpan, tidak pernah disentuh siapa pun, dikhususkan untuk Rabbnya, dan akan dibalas dengan balasan yang sangat indah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِحَاشِنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Suatu hari seorang sahabat bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang seseorang yang mencintai suatu kaum tetapi belum dapat menyusul (amalan) mereka. Nabi bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang itu bersama orang yang ia cintai.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Cinta adalah amalan hati dan ketaatan yang sangat besar. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu sangat bergembira dengan sabda ini, seperti kegembiraannya ketika masuk Islam. Ia berkata, “Maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap dikumpulkan bersama mereka walaupun aku tidak beramal seperti amalan mereka.”

Dengan cinta, amalan hati ini, seseorang bisa sampai ke derajat yang tinggi dan besar. Karena itu hati perlu dijaga dan

dikoreksi; jangan dihadapkan kepada hal-hal yang bisa merusaknya, baik dalam kegelapan maupun dalam kesendirian. Hendaknya di saat sendirian ia lebih mampu beramal dan menghidupkan hatinya melebihi saat dilihat manusia. Itulah inti kehidupan seorang mukmin yang hendaknya dijaga dan dipelihara, pintu keselamatan dan pintu ketaatannya.

Semoga Allah memudahkan kita di atas ketaatan dan melindungi kita dari segala keburukan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Berilah Peringatan ...

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/CuYAChdYEy8

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Dalam sebuah ayat, Allah memerintahkan Nabi-Nya, dan ini perintah bagi seluruh umatnya:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

QS. Adz-Dzariyat: 55

Dalam ayat ini terdapat dua pokok pembahasan besar yang menjadi perhatian seorang mukmin dan mukminah.

1. Kewajiban Memberi Peringatan

Kewajiban memberi peringatan, amar makruf nahi mungkar, dan segala bentuk saling menganjurkan, mengajak, dan mengingatkan masuk dalam dasar pokok yang agung ini: **وَذَكِّرْ**, “dan berilah peringatan”. Itulah tugas para nabi dan rasul serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka, dan karena itulah derajat mereka diangkat oleh Allah. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

“Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.”

QS. Asy-Syarh: 4

Umatnya pun akan mendapat ketinggian sebutan apabila mengikuti jalan Nabi dalam memberi peringatan. Karena itu umat ini berada di atas dasar penting ini: selalu memberi peringatan dan saling mengingatkan kepada kebaikan. Dalam pembahasan-pembahasan penting disebutkan: ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (“Demikian itu yang diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian ingat” — QS. Al-An’am: 152).

2. Orang Beriman Mengambil Peringatan

Allah menjelaskan sifat kaum mukminin:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُمًّا وَعُمِيَانًا

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.”

QS. Al-Furqan: 73

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ۖ سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَىٰ ۖ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَىٰ
الَّذِي يَصِلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ۖ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

“Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.”

QS. Al-A'la: 9-13

Orang-orang beriman selalu mengingat ayat-ayat Allah. Pertama, ayat-ayat syar'iyah:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ

“Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan mereka tidak menyombongkan diri.”

QS. As-Sajdah: 15

Kedua, ayat-ayat kauniyah: nikmat-nikmat Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu:

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ

“Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.”

QS. Ibrahim: 5

Ada dua penafsiran tentang “hari-hari Allah”: nikmat-nikmat Allah, dan peristiwa-peristiwa yang menimpa umat-umat terdahulu berupa kebinasaan yang mereka hadapi.

Perintah Memberi Peringatan dalam Al-Qur'an

Kaum muslimin, di sejumlah ayat datang perintah memberi peringatan setelah konteks-konteks yang sangat besar. Setelah menjelaskan keagungan Al-Qur'an di awal dan akhir surah Qaf, tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan, menghidupkan dan mematikan manusia, sakaratul maut, kejadian hari kiamat, penduduk surga dan neraka, serta dahsyatnya hari kebangkitan, Allah berfirman:

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

“Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa yang takut kepada ancaman-Ku.”

QS. Qaf: 45

Dalam surah Ath-Thur, setelah diterangkan tentang orang-orang bertakwa dan kenikmatan mereka di surga, bagaimana keluarga mereka yang mengikuti dalam keimanan

dikumpulkan bersama mereka, dan bagaimana mereka saling bertanya di surga lalu menyebutkan bahwa sebabnya adalah rasa takut mereka di dunia dan persiapan mereka menghadapi akhirat, Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

فَذَكِّرْ فَإِنَّكَ أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

“Maka tetaplah memberi peringatan, dan engkau, disebabkan nikmat Rabbmu, bukanlah seorang dukun dan bukan pula seorang gila.”

QS. Ath-Thur: 29

Engkau bukan seperti yang dituduhkan kaum musyrikin, seorang dukun atau orang tidak waras, melainkan seorang rasul yang sempurna akalanya. Maka teruslah memberi peringatan, karena peringatan bermanfaat bagi orang-orang beriman.

Karena itu, dalam syariat ini ada kewajiban amar makruf nahi mungkar yang termasuk dzikir (peringatan), ada kewajiban merenungi ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dzikir paling pokok. Bahkan Al-Qur'an disebut sebagai dzikir:

كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنَذِرَ بِهِ وَتُذَكِّرَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“(Inilah) sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya engkau memberi peringatan dengannya dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”

QS. Al-A'raf: 2

Di dalam Al-Qur'an diingatkan tentang hari kiamat; dibedakan antara yang buta dan yang melihat, yang hidup dan yang mati, jalan yang keliru dan jalan yang benar. Semuanya ditutup dengan أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (“Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran?”). Ketika disebutkan bahwa Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi, juga disebutkan أَفَلَا تَذَكَّرُونَ.

Maka selalu mengingat dan mengambil peringatan adalah sifat orang beriman. Ia mencari di mana letak hatinya: dalam mengingat nikmat-nikmat Allah, dalam mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa umat-umat terdahulu, dari keagungan Al-Qur'an, ayat-ayat, dan hukum-hukumnya, dari hadits-hadits Rasulullah, dan dari wejangan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Itulah yang bermanfaat bagi orang-orang beriman: فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِحُشْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Di antara sifat penduduk neraka dan celaan terhadap mereka, Allah berfirman:

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ

“Dan apakah Kami tidak memanjangkan umur kalian dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kalian pemberi peringatan?”

QS. Fathir: 37

Telah ada Al-Qur'an sebagai peringatan, ada Rasul yang memberi peringatan yang nyata, ada para pewaris nabi yang memberi peringatan, dan ada kaum mukminin yang menegakkan amar makruf nahi mungkar dan saling mengingatkan. Maka berpaling dari peringatan adalah kebutaan dan membahayakan seorang hamba:

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ
مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٧﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ
وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٨﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسىٰ

“Lalu barangsiapa mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: ‘Wahai Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?’ Allah berfirman: ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.’”

QS. Thaha: 123-126

Ma'isyah dhank (kehidupan yang sempit) ditafsirkan dengan dua makna: kesempitan hidup di dunia, atau kesempitan di alam kubur. Itulah buah dari amalan ketika seseorang berpaling dari Al-Qur'an, dari dzikir, dari ilmu agama, serta dari syariat dan tuntunan. Itu pula yang menyebabkan berbagai masalah menimpa sebuah negeri:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
أَخَذْنَاهُمْ بِغْتَةٍ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.”

QS. Al-An'am: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَتَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”

QS. Al-A'raf: 165

Hidup ini ada pertanggungjawabannya. Kita harus memeriksa diri: sejauh mana hati kita mengambil peringatan. Hati itu hidup dengan peringatan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah, dengan ilmu agama yang dipelajari: sesuatu di dalam hati yang menghardiknya dari

keburukan dan godaan yang memalingkan dari jalan Allah, yang mengingatkannya untuk berjalan lurus dan bersegera kepada Allah, yang mengingatkannya bersyahadat saat sakaratul maut, dan yang dengannya ia bisa menjawab pertanyaan malaikat di kubur. Maka pelajarilah agama ini dan amalkanlah, sehingga ia tercatat sebagai orang yang diingat Allah pada hari kiamat:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku.”

QS. Al-Baqarah: 152

Semoga Allah menyelamatkan kita dalam kehidupan dunia ini, mengeluarkan kita darinya dalam keadaan selamat, dan menjadikan kita orang-orang yang beruntung pada hari kiamat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Pijakan–Pijakan Hidup dari Tiga Kitab Suci

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/g4Ykmx56fag

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Pijakan-pijakan kehidupan telah tertera dalam kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dan ditegaskan pula dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۖ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۖ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ۖ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

“Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat. Tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.”

QS. Al-A'la: 14-19

Makna-makna ini ada dalam lembaran-lembaran Nabi Ibrahim dan Nabi Musa 'alaihmassalam, lalu ditegaskan dalam Al-Qur'an yang agung. Inilah pijakan kehidupan, cara beragama, dan prinsip dalam menjalankan kesempatan yang Allah berikan kepada setiap insan berupa nyawa, kesempatan, dan umur. Ada lima wasiat dan pijakan agung di dalamnya.

1. Menyucikan Diri (Tazakka)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى, “Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri.” Keberuntungan dijamin bagi orang yang menyucikan dirinya. Ini mencakup menyucikan diri dengan beriman kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan, sebagaimana ditafsirkan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, karena itulah pokok kesucian diri: membersihkannya dari kekafiran dan kesyirikan, lalu menyucikannya dengan keimanan dan ketaatan.

Termasuk di dalamnya seluruh amal saleh yang membuahkan kebaikan, menambah kebaikan seorang hamba, memperluas karunia dan rahmat baginya, dan melipatgandakan bekal akhiratnya: mentauhidkan Allah dan meninggalkan syirik, shalat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, haji bagi yang mampu, dan perkara lain yang diperintahkan agama.

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ۚ وَمَنْ يَأْتِهِ
مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ۚ جَنَّاتُ عَدْنٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ

“Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa, maka sungguh baginya neraka Jahannam; ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi, (yaitu) surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang menyucikan diri.”

QS. Thaha: 74–76

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.”

QS. Asy-Syams: 9–10

Sebagian ulama juga menafsirkan *tazakka* dengan mengeluarkan zakat, baik zakat harta maupun, menurut sebagian ulama, zakat fitri di bulan Ramadhan. Semua itu tercakup dalam kandungan ayat yang luas dan berharga ini.

2. Mengingat Nama Rabbnya

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ, “dan ia mengingat nama Rabbnya.” Sebagian ulama menafsirkan: ia selalu mentauhidkan Allah; sebagian lain: ia selalu bertaubat dan beristighfar; sebagian lain: ia selalu berharap kepada Allah dalam doanya; dan sebagian lain: banyak berdzikir kepada Allah. Dzikir cakupannya luas: membaca Al-Qur’an, menuntut ilmu agama, amar makruf nahi mungkar, dan banyak ketaatan lainnya.

Di antara keberuntungan hidup seorang mukmin adalah selalu menyebut nama Rabbnya, mendalami akidah yang lurus dan segala jenis tauhid, memurnikan ibadah hanya kepada Allah, mengimani nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan beribadah dengannya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu.”

QS. Al-A'raf: 180

3. Mendirikan Shalat

فَصَلَّى, “lalu ia shalat.” Sebagian ulama menafsirkannya dengan shalat lima waktu, dan sebagian dengan shalat 'Id; keduanya mungkin tercakup dalam ayat. Shalat adalah kegiatan pokok yang membawa keberuntungan bagi seorang hamba. Agungnya kedudukan shalat di sisi Allah dan dalam syariat

sangatlah besar, hingga para ulama menulis kitab berjilid-jilid tentangnya, karena banyaknya kebaikan yang Allah berikan kepada seorang mukmin dalam shalat wajib maupun sunnah, yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah.

4. Penyakit: Mendahulukan Dunia

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا, “Tetapi kalian lebih mendahulukan kehidupan dunia.” Setelah tiga ketaatan, disebutkan dua hal bersamaan: penyakit dan obatnya. Penyakitnya adalah cinta dunia, mendahulukan dunia di atas akhirat. Penyakit berbahaya ini membuat seseorang sewenang-wenang dalam hidupnya, tertipu gemerlap dunia hingga lalai mempersiapkan akhirat, meredupkan cahaya iman di hati bahkan menggelapkannya, dan membuatnya terpuruk dari jalan Allah dan dari kebaikan untuk dirinya sendiri.

Penyakit ini dikhawatirkan oleh orang-orang saleh. Suatu hari Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu membaca ayat ini, lalu menghadap murid-muridnya dan berkata bahwa sungguh kita ini lebih mendahulukan dunia di atas akhirat. Ini menunjukkan kesalehan dan ketakwaan mereka: orang-orang yang selalu sadar dan introspeksi diri. Padahal mereka orang-orang yang sangat saleh dan dekat kepada Allah, yang dipuji Rasulullah karena iman dan amalnya, namun tetap memperbaiki dan menata diri, karena kapan jiwa cenderung kepada dunia, ia harus dibenahi.

5. Obatnya: Akhirat Lebih Baik dan Lebih Kekal

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ, “sedang akhirat lebih baik dan lebih kekal.”

Ada dua obat di dalamnya. *Pertama*, mengetahui bahwa akhirat itulah yang paling baik; dunia itu hina, maka ia mencari segala kebaikan di balik akhirat. *Kedua*, mengetahui bahwa akhirat adalah tempat kekal, di sanalah ia akan berada selamanya, sedangkan dunia hanyalah sementara:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, jika mereka mengetahui.”

QS. Al-'Ankabut: 64

Inilah lima makna yang terkandung dalam lembaran-lembaran kitab terdahulu, lembaran Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dan ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagai pokok dan pijakan hidup seorang muslim dan muslimah.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

“Dan sungguh, (kehidupan) akhirat itu lebih baik bagimu daripada (kehidupan) dunia.”

QS. Adh-Dhuha: 4

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Roda kehidupan dunia terus bergulir dan tidak ada yang bisa menahannya. Ajal dan umur telah ditentukan waktu dan batasnya. Suatu saat kita semua akan menerima ajal, mendatangi pintu kematian, berpindah dari kehidupan dunia menuju akhirat. Kita semua akan melalui sakaratul maut, berada di alam kubur, dan berdiri di hadapan Allah.

Maka selalu ingatlah bahwa akhirat itulah yang terbaik dan kekal. Jangan sampai dunia membuat kita terpuruk dan jauh dari akhirat. Ingatlah pokok-pokok kebahagiaan hidup: menyucikan diri, mentauhidkan Allah, beramal saleh, selalu berdzikir, bertaubat, beristighfar, berdoa, dan menunaikan kewajiban-kewajiban. Itulah makna terbaik dalam kehidupan; jika ditekuni seorang hamba, keselamatan adalah jaminannya dan surga Allah adalah jalannya.

Semoga Allah memudahkan kita dalam kehidupan dunia ini kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, menjauhkan kita dari segala keburukan, dan menghindarkan kita dari segala pintu yang mengantarkan kepada murka dan neraka-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Obat untuk Penyakit Ria

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/Cq6dik_Kp7Q

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara hal yang mendebarakan hati dan patut direnungi selama seorang hamba hidup adalah ketika membaca firman Allah tentang peristiwa yang akan kita saksikan pada hari kiamat dan harus kita siapkan jawabannya:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: ‘Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?’”

QS. Al-Qashash: 62

Ini pertanyaan yang harus dijawab seorang hamba terkait ibadahnya kepada Allah: kemurnian penghambaan, ketulusan dan keikhlasannya, dan segala hal yang menjadi kekhususan dan hak Allah. Jika ada yang beribadah kepada selain Allah, atau berharap kepada selain Allah, atau riya' kepada selain Allah dengan mencari wajah dan pujian selain-Nya, Allah akan menanyakan: di mana sekutu-sekutu itu?

Kedudukan Ikhlas

Keikhlasan adalah kewajiban dalam beragama:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.”

QS. Al-Bayyinah: 5

Keikhlasan adalah jalan menuju surga:

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ

“Dan kalian tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kalian kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu.”

QS. Ash-Shaffat: 39–41

Setan bersumpah akan menyesatkan seluruh manusia, kecuali satu golongan:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

“Iblis berkata: ‘Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.’”

QS. Shad: 82–83

Keikhlasan menyucikan hati. Rasulullah bersabda bahwa ada tiga perkara yang hati seorang muslim tidak akan berkhianat padanya, salah satunya: **إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ**, mengikhlaskan amal untuk Allah (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Keikhlasan juga sebab kejayaan umat ini. Dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا، بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

“Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang-orang lemahnya, dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka.”

HR. An-Nasa'i

Bahaya Riya'

Karena itu, menjaga tauhid dan segala sebab yang menyempurnakannya adalah perkara sangat besar di sisi Rasulullah. Bahkan beliau mengucapkan sesuatu yang patut selalu kita renungi. Dari Mahmud bin Labid radhiyallahu 'anhu:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا جَزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تَرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا، فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil.” Mereka bertanya, “Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Riya’. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman pada hari ketika manusia dibalas sesuai amalan mereka: ‘Pergilah kepada orang-orang yang dahulu kalian pamerkan amalan kalian di dunia, lalu lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan di sisi mereka.’”

HR. Ahmad

Ini dikhawatirkan atas generasi terbaik umat ini, para sahabat; lalu bagaimana dengan kita?

Al-Qur’an menerangkan bahaya riya’ dan bentuk-bentuknya. Riya’ adalah sifat kaum munafikin:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (ingin dilihat) manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”

QS. An-Nisa': 142

Riya' ada dua jenis:

- **Riya' kaum munafikin**, termasuk syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Riya' ini mewarnai seluruh amalannya: apa pun yang ia kerjakan dan di mana pun ia berada, ia selalu ingin dilihat manusia, tidak mencari wajah Allah.
- **Riya' yang termasuk syirik ashghar**, yang diperingatkan bahayanya oleh Rasulullah. Ia memasuki sebagian amalalan, menyelinap di sela-selanya, kadang tidak disadari, dan bisa menjatuhkan seorang hamba ke dalam bahayanya.

Lima Obat Riya' dalam Satu Ayat

Para ulama menyebutkan obat yang sangat penting: sebuah ayat yang mengandung lima dasar pokok yang memutus seluruh akar riya' dari hati. Ayat ini selalu kita baca di hari Jumat, di akhir surah Al-Kahfi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَنَ كَأَن يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۚ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya sesembahan kalian itu adalah Sesembahan Yang Esa.’ Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.”

QS. Al-Kahfi: 110

1. **“Aku hanyalah manusia seperti kalian.”** Pandangan manusia terhadap dirinya tidak perlu diperhitungkan: ia manusia, mereka juga manusia, semuanya hamba Allah yang sama di sisi-Nya. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amalan kalian.”

HR. Muslim

Jangan menoleh kepada pandangan manusia. Yang patut dihargai adalah pandangan dan penilaian Allah terhadap dirinya.

2. “Sesembahan kalian adalah Sesembahan Yang Esa.” Inilah agama yang dibawa Nabi Muhammad dan seluruh nabi: yang diibadahi hanya satu, hak penghambaan hanya untuk Allah, termasuk dalam maksud ibadah. Ikhlas adalah mengesakan tujuan hanya untuk Allah dan tidak memperhitungkan selain Allah dalam tujuannya. Itulah ikhlas, itulah tauhid.

3. “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya.” Menghadirkan perjumpaan dengan Allah di dalam diri adalah obat dan penjaga dari *riya’*. Ada dua penafsiran. *Pertama*, ia khawatir berjumpa dengan Allah membawa amalan-amalan yang akan dipermasalahkan di hadapan-Nya; karena kekhawatiran ini ia selalu menjaga keikhlasan dan kelurusan amalnya agar diterima dan ia selamat ketika berdiri di hadapan Allah. *Kedua*, perjumpaan itu adalah melihat wajah Allah di surga; siapa yang mengharap nikmat ini, ia akan memperhatikan dua syarat yang disebutkan sesudahnya.

4. “Hendaklah ia mengerjakan amal saleh.” Amal saleh adalah amalan yang mengumpulkan tiga syarat: tauhid (tidak berbuat syirik), ikhlas, dan sesuai dengan petunjuk serta tuntunan Rasulullah. Setiap amalan disebut amal saleh dan diterima apabila disertai keikhlasan, tanpa *riya’*. Ini membuatnya khawatir akan *riya’* dan menjauhinya agar dapat memenuhi syarat amal saleh yang sebenarnya.

5. “Janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.” Larangan berbuat syirik dalam

bentuk apa pun, baik riya' kaum munafikin maupun riya' yang menyelengi ibadah sebagai syirik kecil yang sangat membahayakan.

Inilah lima obat dalam satu ayat yang sangat indah untuk diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan.

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ۖ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ۖ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ خَبِيرٌ

“Maka tidakkah dia mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada? Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.”

QS. Al-'Adiyat: 9-11

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Allah menyebut hari kiamat sebagai **يَوْمَ تَلَى السَّرائِرُ** hari ketika segala rahasia ditampakkan (QS. Ath-Thariq: 9). Tidak ada yang tersembunyi dari niat-niat yang tidak lurus dan amalan-amalan hati; semuanya akan dihisab, ditampakkan, dan ditanyakan oleh Allah.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tiga orang yang pertama kali dibakar di neraka. Mereka bukan penyembah kubur atau berhala, tetapi orang-orang yang beramal dengan amalan-amalan utama namun luput dari syarat keikhlasan, karena mengerjakannya dengan riya':

- **Orang yang mati di medan perang.** Ditanya tentang amalnya, ia menjawab, "Ya Allah, aku berperang di jalan-Mu hingga terbunuh." Allah berfirman, "Engkau dusta. Engkau berperang agar dikatakan pemberani, dan itu telah dikatakan." Lalu ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke neraka.
- **Orang yang banyak membaca Al-Qur'an.** Ia berkata, "Aku membaca Al-Qur'an karena-Mu." Allah berfirman, "Engkau dusta. Engkau membacanya agar dikatakan ahli membaca (dan mengajarkan) Al-Qur'an, dan itu telah dikatakan." Lalu ia diseret dan dilemparkan ke neraka.
- **Orang yang banyak bersedekah.** Ia berkata, "Aku bersedekah di jalan-Mu." Allah berfirman, "Engkau dusta.

Engkau bersedekah agar dikatakan dermawan, dan itu telah dikatakan.” Lalu ia pun dilemparkan ke neraka.

(HR. Muslim dan At-Tirmidzi)

Karena itu, siapa yang berniat riya', kadang Allah berikan apa yang ia inginkan sebagai ujian dan fitnah agar ia semakin tersesat di jalannya:

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يَرَأَى يَرَأَى اللَّهُ بِهِ

“Barangsiapa beramal agar didengar orang, Allah akan memperdengarkan (aibnya). Dan barangsiapa beramal agar dilihat orang, Allah akan memperlihatkan (aibnya).”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ia mendapatkan apa yang ia niatkan di dunia, tetapi di akhirat:

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. Hud: 16

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”

QS. Al-Furqan: 23

Kaum muslimin, perhatikanlah amalan hati dan apa yang berkecamuk di dalamnya. Kadang di hati ada hal-hal baik dan besar yang bernilai dan berpahala sangat besar di sisi Allah. Namun kadang di hati ada penyakit: riya', hasad, dengki, dan lainnya. Penyakit-penyakit itu tidak terlihat mata, tetapi lebih berbahaya daripada segala penyakit badan dan wabah yang menggemparkan dunia, bahkan sebagiannya bisa menghancurkan seluruh amalan, wal'iyadzu billah.

Maka hendaknya seorang hamba selalu memohon kepada Allah keikhlasan dalam ucapan dan amalan, dan berlindung dari segala kesyirikan yang ia ketahui maupun yang tidak ia ketahui:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun kepada-Mu dari apa yang tidak kami ketahui.”

HR. Ahmad

Semoga Allah mengampuni kita, menganugerahkan keikhlasan dalam ucapan dan amalan, dan menghindarkan kita dari segala kesyirikan dan riya'.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Pokok-Pokok Keselamatan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/GIDCZ_-3clw

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Sudah pasti kita semua akan kembali kepada Allah:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

“Dan bahwasanya kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu).”

QS. An-Najm: 42

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kalian dikembalikan.”

QS. Al-'Ankabut: 57

Dalam kehidupan ini ada pertanggungjawaban dan nikmat-nikmat yang akan ditanya. Pertanyaannya: bagaimana kita keluar dari dunia ini dalam keadaan selamat? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mencontohkan dan menerangkan jenjang-jenjang penghambaan yang menyebabkan seorang hamba kembali kepada Allah dalam keadaan selamat: tidak membawa masalah antara dirinya dan Allah, antara dirinya dan Rasulullah, dan tidak ada tanggungan terhadap makhluk-makhluk Allah.

Karena itu Allah memerintahkan Nabi-Nya: **وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ** (QS. Al-Hijr: 99), artinya jangan sampai kematian mendatangimu kecuali engkau dalam keadaan beribadah. Dan kepada umat ini Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”

QS. Ali 'Imran: 102

1. Selamat dalam Hak Allah: Tauhid dan Islam

Pokok keselamatan adalah menjaga diri di atas Islam, di atas sunnah Rasulullah, dan di atas tauhid. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, ia masuk surga.”

HR. Muslim

Ia keluar dari dunia dengan membawa tauhid: memahami makna La ilaha illallah, mengetahui konsekuensinya, dan mengamalkannya dalam hidup. Inilah yang membuatnya meraih husnul khatimah, mampu bersyahadat saat sakaratul

maut, dan mampu menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir di alam kubur, “Siapa Rabbmu?”, karena di dunia ia telah mempelajari siapa yang diibadahi dan telah mengamalkannya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah).”

QS. Al-An'am: 162–163

Dengan keindahan ibadah dan kemurnian tauhid yang telah ia persiapkan, ia tidak tersangkut ketika Allah bertanya pada hari kiamat di padang mahsyar:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: ‘Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?’”

QS. Al-Qashash: 62

Maka siapa yang ingin keluar dari dunia dalam keadaan selamat, jangan sampai ia berurusan dengan Allah pada hari kiamat karena ada ibadah yang diserahkan kepada selain-Nya, ada kewajiban pokok yang ditinggalkan, atau ada keharaman yang dilanggar.

2. Selamat dalam Hak Rasulullah

Ciri orang yang ingin keluar dari dunia dalam keadaan selamat adalah menghadap Allah setelah menunaikan hak-haknya terhadap Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagai makna syahadat kedua: menaati beliau dalam segala perintahnya, meninggalkan segala larangannya, membenarkan segala beritanya, dan tidak beribadah kecuali di atas tuntunannya. Jangan sampai kita datang pada hari kiamat seperti sebagian manusia yang ketika mendekat diusir dari telaga beliau. Nabi berkata, “Umatku, umatku,” lalu dikatakan kepada beliau:

إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

“Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Mereka mengotak-atik agama Nabi, mengganti petunjuknya, membawa petunjuk baru, dan tidak mengambil tuntunannya. Jangan sampai pula kita termasuk orang yang menyesal sebagaimana yang Allah ingatkan:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

“Dan (ingatlah) hari ketika orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: ‘Aduhai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Celaka aku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan teman akrab(ku). Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur’an) ketika peringatan itu telah datang kepadaku.’ Dan setan itu tidak mau menolong manusia.”

QS. Al-Furqan: 27–29

3. Hati yang Selamat

Pokok ketiga adalah selamatnya hati: dari segala kesyirikan, riya’, dengki, hasad, cinta ketenaran, ingin dipuji, ingin diistimewakan dan ditokohkan manusia. Semua itu membahayakannya, karena pada hari kiamat:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

QS. Asy-Syu’ara: 88–89

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَحْمُومٍ
الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ. قَالُوا: صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ، فَمَا مَحْمُومُ الْقَلْبِ؟ قَالَ:
هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ، لَا إِثْمَ فِيهِ، وَلَا بَغْيَ، وَلَا غِلَّ، وَلَا حَسَدَ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, “Manusia manakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Setiap orang yang bersih hatinya dan jujur lisannya.” Mereka berkata, “Jujur lisan kami telah mengetahuinya, lalu apakah bersih hati itu?” Beliau menjawab, “Ia adalah orang yang bertakwa lagi bersih; tidak ada dosa padanya, tidak ada kezaliman, tidak ada kedengkian, dan tidak ada hasad.”

HR. Ibnu Majah

Di antara pokok keselamatan hati, dalam hadits yang mutawatir Rasulullah bersabda:

ثَلَاثٌ لَا يُغْلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وَلَاةِ
الْأَمْرِ، وَلِزُومُ جَمَاعَتِهِمْ

“Tiga perkara yang hati seorang muslim tidak akan dengki (berkhianat) padanya: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati para pemimpin, dan komitmen bersama jamaah mereka.”

HR. Ahmad dan Ibnu Majah

4. Selamat dari Tanggungan terhadap Manusia

Seorang hamba keluar dari dunia dalam keadaan selamat bila ia tidak tersangkut hak manusia: tidak menzalimi harta, darah, maupun kehormatan mereka. Rasulullah sendiri bersabda dalam hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu:

وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

“Dan sungguh aku berharap bertemu Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun di antara kalian yang menuntutku karena suatu kezaliman dalam darah maupun harta.”

HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Pokok-pokok keselamatan telah jelas diterangkan. Siapa yang menghendaki keselamatan, hendaknya menekuni dan mengamalkannya dalam hidup, serta mengharap husnul khatimah di dalamnya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Siapa yang ingin keluar dari dunia dalam keadaan selamat, hendaknya memelihara amalannya dan tidak mendekati pembatal-pembatal dan penghancur amalan. Ada orang yang beramal di dunia dengan amalan luar biasa, ketaatan

sepenuh gunung atau sepenuh bumi, tetapi Al-Qur'an menyebutkan:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

QS. Al-Furqan: 23

Karena tidak ada tauhid dan keikhlasan pada amalannya, amalan itu tidak dianggap:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu: ‘Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi.’”

QS. Az-Zumar: 65

Dalam hadits Tsauban radhiyallahu 'anhu disebutkan ada orang-orang yang datang pada hari kiamat dengan amalan sebesar gunung-gunung Tihamah, lalu amalannya dijadikan debu yang berterbangan. Ketika para sahabat meminta beliau menjelaskan ciri-ciri mereka, beliau bersabda bahwa mereka dari bangsa kalian dan shalat malam sebagaimana kalian

shalat malam, tetapi: *أُولَئِكَ قَوْمٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا* (“mereka adalah kaum yang apabila bersendirian dengan apa yang diharamkan Allah, mereka melanggarnya” — HR. Ibnu Majah).

Di antara yang menghancurkan amalan pula adalah meremehkan orang lain, walaupun ia pendosa, lalu berkata kepadanya bahwa ia tidak akan diampuni. Itu bisa menjadi sebab hancurnya amalan.

Karena itu, di antara pokok kebaikan bagi seorang hamba yang ingin keluar dari dunia dalam keadaan selamat: ia selalu baik sangka kepada Allah dan kepada manusia, menjaga lisan dan amalannya, memperbaiki tauhidnya, dan memelihara dirinya di atas Islam dan sunnah Rasulullah. Jika ia berada di atas semua itu ketika kematian menjemput, ia berada di atas segala kebaikan.

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita husnul khatimah, keteguhan di atas Islam dan sunnah, serta keselamatan ketika kita meninggalkan kehidupan dunia ini.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالْخَنْ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Allah Akan Mencukupimu

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/COHtz3t3Ga8

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Pijakan-pijakan kehidupan dan simbol-simbol kebahagiaan diajarkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah kesempatan. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu:

إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفَدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ لِعَفْوِ اللَّهِ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Sesungguhnya sekelompok orang Anshar meminta kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi, beliau pun memberi mereka, hingga habis apa yang ada pada beliau. Lalu beliau bersabda: ‘Kebaikan (harta) apa pun yang ada padaku, tidak akan aku simpan dari kalian. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaganya. Barangsiapa merasa cukup, Allah akan mencukupinya. Barangsiapa berusaha bersabar, Allah akan menjadikannya sabar. Dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran’.”

Begitulah kebiasaan Rasulullah terhadap harta kaum muslimin yang ada di sisinya: beliau membagikan semuanya tanpa menunda, bahkan sangat bersegera. Pernah suatu hari beliau mempersingkat shalatnya lalu segera masuk ke rumah dan keluar membawa potongan emas yang lupa beliau bagikan, karena beliau tidak suka harta itu menahan beliau (HR. Al-Bukhari).

Setelah itu beliau memberikan wejangan berisi tiga pijakan hidup yang sangat berharga. Jika ketiganya ada pada setiap muslim dan muslimah, itu lebih berarti baginya daripada dunia dan seisinya.

1. Menjaga Kehormatan Diri

وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ لِنَفْسِهِ اللَّهُ: siapa yang berusaha menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaganya. Ia tidak menjatuhkan dirinya kepada hal-hal yang haram dan tidak menghinakan dirinya dengan perkara yang merusak citra dan kebajikannya. Apabila ia menjaga dirinya dengan meninggalkan yang haram dan yang makruh, Allah akan menjaga dan memeliharanya.

Dalam konteks pernikahan, Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahaya kalian yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya.”

QS. An-Nur: 32

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Dan orang-orang yang belum mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.”

QS. An-Nur: 33

Ia tidak berambisi kepada yang haram, karena ia tahu rezeki ada di tangan Allah dan diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Bagaimanapun kita berambisi, jika Allah tidak menakdirkannya, kita tidak akan mendapatkannya.

2. Merasa Cukup

وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ: siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya. Ia merasa cukup dengan pemberian Allah dan ridha dengan karunia-Nya; merasa cukup dengan yang

halal dan tidak mendekati yang haram; merasa cukup dengan apa yang diberikan sehingga menyibukkan dirinya dengan hal yang lebih bermanfaat. Dunia tidak ada apa-apanya; Allah memberikannya kepada setiap orang, mukmin maupun kafir. Tetapi kecukupan dan kekayaan yang hakiki hanya Allah pilihkan untuk orang-orang beriman, yaitu kekayaan hati:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Kekayaan itu bukanlah dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan (yang sebenarnya) adalah kekayaan jiwa.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Siapa yang kaya hatinya, merasa cukup di dalam dadanya, selalu bersyukur atas karunia Allah, ridha atas segala ketentuan dan pilihan Allah, ridha Allah sebagai Rabbnya, Muhammad sebagai nabinya, dan Islam sebagai agamanya, itulah sumber kecukupannya di dunia dan akhirat. Jika rasa cukupnya hanya bergantung kepada Allah, Allah akan mencukupinya:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.”

QS. Ath-Thalaq: 3

Jika ia merasa cukup dengan melakukan segala yang Allah perintahkan dan berhenti dari segala yang dilarang, itulah takwa:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”

QS. Ath-Thalaq: 2-3

Jika ia merasa cukup dengan karunia Allah lalu menyibukkan umurnya dalam ibadah, telah tetap dalam hadits qudsi:

يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرِّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأُ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسَدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفْعَلْ
مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَلَمْ أُسَدِّ فَقْرَكَ

“Wahai anak Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku tutup kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukannya, Aku penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan tidak Aku tutup kefakiranmu.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah

Hanya sibuk, tanpa kecukupan yang menutupi kekurangannya. Maka dalam hidup ini hendaknya kita melihat sudut-sudut ibadah kepada Allah, karena kita semua

akan kembali kepada-Nya dan ditanya tentang hidup ini dan tentang ibadah kepada-Nya, tujuan kita diciptakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

3. Berusaha Bersabar

Wejangan Nabi yang ketiga: وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ, siapa yang berusaha bersabar, Allah akan menjadikannya orang yang sabar. Segala sesuatu harus kita mulai; kita harus melangkah menuju kebaikan yang ingin kita capai. Jika kita melangkah

dengan jujur, Allah akan memudahkannya. Siapa yang menjaga kehormatannya, Allah akan menjaganya; siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya; dan siapa yang berusaha bersabar, Allah akan menjadikannya hamba yang sabar.

Karena pentingnya kesabaran dan luas pengaruhnya dalam kehidupan, Nabi menambahkan: وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ, tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran. Sabar adalah cahaya sangat terang yang menerangi segala sudut kehidupan dan menyirnakakan kegelapan yang membahayakan seorang hamba. Sabar selalu datang dengan kebaikan; sabar adalah rezeki yang sangat luas.

Hadits ini juga mengandung kaidah dalam beragama: seseorang diberi pahala sejenis dengan amalannya. Ia menjaga kehormatan diri, maka dibalas dengan dijaga kehormatannya. Ia berusaha merasa cukup dengan pemberian Allah, maka Allah mencukupinya dengan segala maknanya. Ia berusaha bersabar, maka ia dijadikan hamba yang sabar.

Tidak ada yang lebih indah daripada wejangan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang tidak berbicara dari hawa nafsunya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

QS. An-Najm: 3-4

Segala yang beliau ucapkan benar dan akan didapatkan oleh seorang hamba. Maka hendaknya kita bertakwa kepada Allah dan memegang erat wasiat dan wejangan beliau yang sangat berharga.

Semoga Allah menganugerahkan segala kebaikan kepada kita dan mengukuhkan kita di atas Islam dan sunnah dalam kehidupan dunia, saat sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika kita berdiri di hadapan-Nya pada hari kiamat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Kemuliaan Nama Allah: As-Salam

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/It0BurHKFYc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَغِينَهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Takwa kepada Allah adalah pandangan hidup seorang muslim dan perhiasan kehidupannya, yang membawanya ke negeri keselamatan:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ اَدْخُلُوها بِسَلَامٍ آمَنِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): ‘Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.’”

QS. Al-Hijr: 45–46

Makna Nama As-Salam

Di antara Asma'ul Husna adalah nama Allah As-Salam:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ

“Dialah Allah yang tiada ilah yang berhak disembah selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan.”

QS. Al-Hasyr: 23

Nama ini mengandung dua makna. *Pertama*, Allah Mahasalamat dari segala kekurangan dan aib. *Kedua*, Allah yang memberikan keselamatan kepada hamba-hamba-Nya: dalam agama mereka, dalam kehidupan mereka, di dunia dan di akhirat.

Di antara pokok dalam agama ini, ketika Allah menamai diri-Nya dengan suatu nama, kandungan nama itu sangat bermakna. Allah mencintai nama-nama-Nya dan mencintai pengaruh nama-nama-Nya di tengah makhluk-Nya. Allah adalah *As-Salam*; dari-Nya segala keselamatan. Dia Mahasempurna tanpa kekurangan: dalam rububiyah-Nya, dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, ketika menyatakan bahwa Dia beristiwa' dan turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir untuk mengabulkan doa, dalam agama dan syariat-Nya, serta dalam ketentuan, ketetapan, dan hikmah-Nya.

Dialah yang menjadikan apa yang disampaikan para rasul sebagai keselamatan, dalam mentauhidkan dan memurnikan ibadah kepada-Nya:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

“Mahasuci Rabbmu, Rabb yang mempunyai keperkasaan, dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.”

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ

“Katakanlah: ‘Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.’”

QS. An-Naml: 59

Ada tiga penafsiran tentang hamba-hamba yang dipilih-Nya: para nabi dan rasul, para sahabat Rasulullah, dan orang-orang saleh dari hamba-hamba Allah yang beriman.

Salam dalam Syariat

Karena itu makna keselamatan sangat pokok dalam shalat. Dalam tasyahud kita membaca:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

“Segala penghormatan, shalat, dan kebaikan adalah milik Allah. Keselamatan atasmu wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Allah juga mensyariatkan salam di antara orang-orang beriman. Memberi salam kepada sesama muslim adalah syariat dalam agama ini, juga di tengah para nabi dan umat-umat terdahulu, dengan makna yang agung. Ucapan *assalamu*

'alaikum berarti doa: semoga Allah *As-Salam* selalu bersamamu dan memberikan kebaikan untukmu. Bisa juga bermakna: engkau akan selalu selamat dariku; aku tidak akan mengganggumu atau menzalimimu.

Karena itu, menyebarkan salam dijadikan ciri keimanan. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.”

HR. Muslim

Aisyah radhiyallahu 'anha pernah disampaikan salam oleh Jibril, dan Khadijah radhiyallahu 'anha disampaikan salam dari Rabbnya melalui Jibril (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam diberi kekhususan salam dalam shalat kita, sebagaimana kita diperintahkan bershalawat dan bersalam kepada beliau:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

QS. Al-Ahzab: 56

Syariat ini penuh dengan makna keselamatan dan kebaikan yang membawa kedamaian di tengah manusia. Karena itu setelah salam dalam shalat, Rasulullah mensyariatkan beristighfar tiga kali, lalu membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Ya Allah, Engkaulah As-Salam, dan dari-Mu keselamatan. Mahaberkah Engkau, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan.”

HR. Muslim

Rahasia dzikir ini dibaca setelah shalat: dalam shalat kadang terdapat kekurangan dan kelalaian, maka ditutup dengan istighfar dan dzikir agung ini agar kekurangannya ditambah dan keadaannya diperbaiki di masa mendatang.

Dalam syariat ini juga disyariatkan berbagai hal yang membawa keselamatan, sehingga mengganggu siapa pun dari kaum muslimin dilarang. Bahkan mengganggu hewan pun bisa membahayakan pelakunya: **دَخَلَتْ أَمْرَأَةُ النَّارِ فِي هِرَّةٍ رَبَطَهَا** (“Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing yang ia ikat” — HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Negeri Keselamatan

Tujuan hidup kita adalah hari kiamat, dan di sana ada *Darus Salam*, negeri keselamatan, yaitu surga:

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ

“Bagi mereka (disediakan) Darus Salam (surga) di sisi Rabb mereka.”

QS. Al-An'am: 127

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

“Allah menyeru (manusia) ke Darus Salam (surga).”

QS. Yunus: 25

Penghormatan bagi penduduk surga ketika berjumpa dengan Allah adalah salam: **يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ** (“Penghormatan mereka pada hari mereka menjumpai-Nya adalah salam” — QS. Al-Ahzab: 44). Allah memberi salam kepada penduduk

surga: **سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ** (“Salam, sebagai ucapan dari Rabb Yang Maha Penyayang” — QS. Yasin: 58).

Sebab-Sebab Keselamatan

Kaum muslimin, keselamatan di dunia dan akhirat, keselamatan dari neraka dan masuk surga, memiliki sebab-sebab:

1. **Takwa kepada Allah**, sebagaimana ayat di awal khutbah:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ.

2. **Sabar**. Kepada penduduk surga dikatakan: **سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ** (“Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu” — QS. Ar-Ra’d: 24). Sabar dengan tiga maknanya: sabar menjalankan ketaatan, sabar meninggalkan larangan, dan sabar menerima ketentuan dan takdir Allah.

3. **Tiga amalan dalam hadits Abdullah bin Salam**.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Salam radhiyallahu ‘anhu: ketika Nabi pertama kali datang ke Madinah, manusia berbondong-bondong menyambut beliau. Abdullah bin Salam, ketika itu seorang Yahudi, keluar untuk melihat wajah beliau, dan ia berkata, “Begitu aku melihat wajahnya, aku tahu bahwa itu bukan wajah seorang pendusta.” Ucapan pertama yang beliau sampaikan adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ،
تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Wahai manusia, sebarlah salam, berilah makan, dan shalatlah di malam hari ketika manusia sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat.”

HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah

4. Tauhid dan iman yang tidak dinodai syirik.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

QS. Al-An'am: 82

5. Mendalami agama dengan benar. Mempelajari syariat yang menjelaskan pintu-pintu keselamatan; dan rangkaian syariat itu sendiri adalah keselamatan dan ketenangan bagi yang mengamalkannya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِحُشْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu.”

QS. Al-A'raf: 180

Setelah mengetahui kandungan nama *As-Salam* yang sangat luas dan penting dalam kehidupan, terlebih di saat-saat manusia mengalami kesusahan dan musibah, perbanyaklah menyebut nama Allah *As-Salam*, memohon dengan sungguh-sungguh sambil memperhatikan kandungannya, dan mengharap keselamatan dari Allah: *يَا سَلَامُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ*. Itulah keindahan dalam kehidupan seorang hamba. Nama-nama Allah, apabila direnungi dengan baik, diketahui maknanya, dan selalu diucapkan, adalah sebab pokok yang memperindah kehidupan dan membuat doa dikabulkan oleh Allah.

Semoga Allah memudahkan segala kebaikan untuk kita semua.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِمُوا الصَّلَاةَ...

Ada Apa dengan Bulan Safar?

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/5fCmiRPaVoY

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةٌ، وَلَا هَامَةٌ، وَلَا صَفَرٌ

“Tidak ada penularan (dengan sendirinya), tidak ada anggapan sial dengan burung, tidak ada anggapan sial dengan burung hantu, dan tidak ada anggapan sial dengan bulan Shafar.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Hadits ini salah satu petunjuk dari Nabi, seorang rasul yang sangat mencintai kebaikan untuk umatnya dan menginginkan segala yang meninggikan derajat mereka di dunia dan akhirat:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

QS. At-Taubah: 128

Pokok yang paling beliau terangkan adalah kemurnian ibadah hanya kepada Allah, karena itulah sumber keselamatan dan tujuan kita diciptakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.’”

QS. An-Nahl: 36

Karena itu Nabi menjelaskan pokok yang membenarkan tauhid seorang hamba dan penyempurna-penyempurnanya, baik yang wajib maupun yang mustahab. Sebaliknya, beliau menerangkan apa yang membatalkan tauhid (syirik akbar) dan apa yang mengurangi kesempurnaannya, yang wajib maupun yang mustahab, seperti syirik ashghar dan dosa-dosa. Beliau menggambarkan dirinya seperti seseorang yang menyalakan api, lalu laron-laron berjatuh ke dalamnya; beliau memegang ikat pinggang manusia agar tidak terjatuh ke api, sementara mereka menerobos masuk (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Begitulah besarnya keinginan beliau akan kebaikan umatnya.

1. Tidak Ada Penularan dengan Sendirinya

لَا عَدْوَى: tidak ada penularan sebagaimana keyakinan sebagian masyarakat jahiliah bahwa selain Allah yang menularkan, atau penyakit menular dengan sendirinya. Yang ditiadakan adalah penisbatan sebab penularan kepada selain Allah. Adapun penularan itu sendiri nyata terjadi, tetapi semuanya dengan ketentuan Allah. Karena itu Rasulullah melarang yang sakit bercampur dengan yang sehat:

لَا يُورِدُ مَرَضٌ عَلَى مُصِحٍّ

“Janganlah (pemilik unta) yang sakit mendatangkan (untanya) kepada (unta) yang sehat.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Beliau juga bersabda: **وَفِرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ** (“Larilah dari penderita kusta sebagaimana engkau lari dari singa” — HR. Al-Bukhari). Ini mengambil sebab agar terhindar dari keburukan.

2. Tidak Ada Kesialan dengan Terbangnya Burung

وَلَا طِيرَةٌ: seseorang keluar lalu melihat burung terbang ke kanan dan menganggapnya pertanda baik, atau ke kiri lalu menganggapnya pertanda buruk, kemudian ia melanjutkan atau menghentikan urusannya berdasarkan itu. Ini keyakinan jahiliah yang dinyatakan batil oleh Rasulullah.

3. Tidak Ada Kesialan dengan Burung Hantu

وَلَا هَامَةٌ: sebagian masyarakat jahiliah menganggap burung hantu yang hinggap di rumah sebagai sebab atau pertanda datangnya musibah, seperti yang terjadi pada sebagian masyarakat kita: jika burung hantu hinggap di sebuah rumah, akan ada kematian di rumah itu. Keyakinan batil ini telah dibantah oleh Nabi.

4. Tidak Ada Kesialan di Bulan Shafar

وَلَا صَفَرٌ: inilah penafsiran yang paling populer di kalangan ulama, karena ketiga hal sebelumnya berada dalam konteks yang sama: meniadakan keyakinan adanya sebab yang tidak pernah ada dalam syariat dan tidak ada hubungan sebab-akibatnya.

Sebagian ulama menafsirkan *shafar* dengan *an-nasi'*, kebiasaan kaum musyrikin mengundurkan bulan haram, yang disebut Al-Qur'an sebagai tambahan kekafiran:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

“Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran.”

QS. At-Taubah: 37

Mereka menyambung Shafar dengan Muharram: kadang Muharram mereka pindahkan ke Shafar, mereka melakukan yang diharamkan di bulan Muharram dan menjadikan Shafar sebagai bulan haram, lalu di tahun lain mereka balikkan. Sebagian ulama lain menafsirkan *shafar* sebagai cacing di perut yang membahayakan. Namun dari konteks hadits, penafsiran pertama lebih tepat.

Maka janganlah ada anggapan batil bahwa bulan Shafar membawa kesialan, sebagaimana sebagian masyarakat yang menghindari bulan ini atau awalnya untuk menikah dan urusan lainnya. Semua itu tidak ada dasarnya dalam syariat. Demikian pula pemilihan angka: tidak jarang sebuah jalan atau lorong tidak memakai nomor 13 karena dianggap sial, bahkan di sebagian hotel lantai liftnya tidak ada angka 13. Ini keyakinan batil yang tidak ada asal-usulnya.

Kaidah–Kaidah Besar dalam Hadits Ini

Pertama, Nabi menjelaskan bahwa keyakinan keliru, adat-istiadat yang tidak benar, dan perkara batil yang tidak ada asal-usulnya dalam syariat mengganggu ketenangan dan merusak penghambaan kepada Allah.

Kedua, tidak boleh bersandar kepada sebab yang hanya sangkaan. Setelah meyakini bahwa segala sebab datanganya dari Allah, sebab yang diterima hanya dua:

- **Sebab syar’i.** Membaca Al-Qur’an adalah sebab kesembuhan dan keberkahan; orang sakit diruqyah dengan Al-Qur’an; berobat ke dokter. Nabi bersabda: تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ (“Berobatlah, wahai hamba-hamba Allah” — HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).
- **Sebab kauni yang dimaklumi dalam kehidupan.** Anak kecil diberi makan, minum, dan ASI yang cukup lalu tumbuh dengan baik. Tukang memukul paku dengan palu hingga paku masuk ke tembok atau papan. Hubungan sebab-akibatnya jelas dan tidak perlu ditanya dalilnya.

Adapun apa hubungannya burung ke kanan atau ke kiri dengan kebaikan atau kesialan? Cicak atau tokek berbunyi ketika berbicara dianggap pertanda benar? Burung hantu hinggap dianggap tanda kematian? Semua itu keyakinan batil dalam agama.

Ketiga, kita harus meyakini bahwa segala sebab datanganya dari Allah. Menyandarkan suatu sebab kepada selain Allah,

padahal ia bukan sebab syar'i maupun sebab kauni yang nyata, adalah perbuatan syirik. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ

“Thiyarah (menganggap sial) adalah syirik, thiyarah adalah syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi

Perhatikan bagaimana Nabi menjaga kehidupan manusia. Syirik ashghar saja beliau peringatkan bahayanya, apalagi syirik besar yang terkait kekhususan Allah, yang jika seseorang terjatuh ke dalamnya bisa membatalkan keislamannya. Bahkan syirik ashghar itu sendiri lebih besar daripada dosa besar seperti minum khamr, zina, dan mencuri, dan ini perkara yang banyak terjadi di tengah manusia.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِسَانَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى

رِضْوَانَهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara obat pokok yang menenangkan hati, menjadi sebab turunnya rezeki yang halal, dan menghilangkan prasangka-prasangka jahiliah, seperti menganggap sial karena burung, bulan Shafar, atau burung hantu, adalah kaidah yang sangat besar: tawakal, bersandar kepada Allah. Ini pokok ibadah yang sangat besar, terkandung dalam **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman.”

QS. Al-Ma'idah: 23

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.”

QS. Ath-Thalaq: 3

Dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا
وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung: pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah

Itulah tawakal yang membawa kebaikan dan ketenangan dalam hidup. Maka marilah kita periksa hati kita, jangan sampai ada ketergantungan kepada selain Allah. Marilah kita periksa amalan kita, jangan sampai masih melekat padanya hal-hal yang membahayakan kita pada hari kiamat. Keselamatan itu dengan kemurnian tauhid, dan keselamatan hati itu dengan kemurnian ibadah hanya kepada Allah:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿١﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

QS. Asy-Syu'ara: 88-89

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّنَا وَالزَّلَّازِلَ وَالْحَنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Menyambut Muharram: Renungan dan Pelajaran

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/OqJ4qABae8Q

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Kita baru saja berpisah dengan bulan Dzulhijjah dan menyambut masuknya bulan Muharram. Pergantian siang dan malam, pergantian hari demi hari, adalah pelajaran dan renungan bagi seorang muslim dan muslimah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.”

QS. An-Nur: 44

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).”

QS. Yunus: 5

Dalam perjalanan hari-hari kehidupan ini ada pelajaran bagi seorang muslim: hidupnya adalah untuk menegakkan ibadah kepada Allah.

Doa Menyambut Bulan dan Tahun Baru

Imam Al-Baghawi meriwayatkan dari seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Hisyam radhiyallahu 'anhu, bahwa para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mempelajari doa ini sebagaimana mereka mempelajari Al-Qur'an, apabila masuk suatu bulan atau tahun:

اللَّهُمَّ ادْخِلْهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَرِضْوَانٍ مِنَ
الرَّحْمَنِ، وَجِوَارٍ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Ya Allah, masukkanlah ia (bulan/tahun ini) kepada kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan keislaman, keridhaan dari Ar-Rahman, dan perlindungan dari setan.”

Diriwayatkan oleh Al-Baghawi

Doa ini mengandung makna-makna yang diperlukan seorang hamba dalam bulan dan tahunnya: agar seluruh hari kehidupannya disertai keamanan, dihiasi keimanan, dilingkupi keselamatan dan keislaman, mendapat perlindungan Allah dari segala makar dan gangguan setan, dan di hari-hari itu ia beramal dengan apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah.

Kekhususan Bulan Muharram

Pertama, Muharram adalah awal penanggalan dalam Islam dan salah satu dari empat bulan haram yang diagungkan:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian dalam bulan yang empat itu.”

QS. At-Taubah: 36

Empat bulan itu adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram yang berturut-turut, ditambah Rajab. Sejak masa jahiliah pun kaum musyrikin mengagungkan bulan-bulan ini dan tidak berperang di dalamnya, lalu hal itu ditegaskan dengan datangnya Islam.

Mengagungkan apa yang diagungkan oleh Allah dan memanfaatkannya sebaik mungkin adalah ciri ketakwaan di dalam hati:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.”

QS. Al-Hajj: 32

Di bulan ini seorang hamba dilarang berbuat zalim, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap saudara-saudaranya kaum muslimin. Zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya atau melampaui batas.

Kedua, dianjurkan memperbanyak puasa. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

“Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa di) bulan Allah, Al-Muharram.”

HR. Muslim

Muharram disebut “bulan Allah” sebagai penyandaran yang menunjukkan agungnya bulan ini di sisi Allah. Hadits ini menunjukkan anjuran berpuasa secara mutlak di bulan Muharram. Sebagian ulama berpendapat bahwa anjuran itu tidak sampai pada berpuasa sebulan penuh seperti Ramadhan atau sebanyak puasa di bulan Sya'ban, tetapi

keumuman hadits menunjukkan disyariatkannya memperbanyak puasa di bulan ini.

Ketiga, di bulan Muharram ada hari Asyura, tanggal 10 Muharram. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berpuasa padanya, dan dahulu puasa ini wajib bagi umat Islam sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan. Ketika beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa Asyura karena pada hari itu Allah menyelamatkan Nabi Musa dan Bani Israil serta membinasakan Fir’aun, beliau bersabda:

نَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَىٰ بِمُوسَىٰ مِنْكُمْ

“Kami lebih berhak dan lebih utama terhadap Musa daripada kalian.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Puasa pada hari itu adalah bentuk syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Bersamaan dengan itu, Nabi juga mensyariatkan puasa tanggal sembilan. Dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَئِنْ بَقِيتُ إِلَىٰ قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ

“Jika aku masih hidup hingga tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada hari kesembilan.”

HR. Muslim

Semua ini untuk menyelisihi Ahli Kitab. Berpuasa tanggal 10 saja sudah baik; yang paling sempurna adalah berpuasa tanggal 9 dan 10. Jika berpuasa tanggal 9, 10, dan 11, tidak mengapa. Bagi yang luput puasa tanggal 9, sebaiknya ia berpuasa tanggal 11 agar ada pembeda dengan puasa orang-orang Yahudi. Menyelisihi Yahudi dan Nasrani adalah salah satu ciri pokok agama ini, bentuk tauhid yang dijaga seorang hamba hingga ia benar-benar berpijak di atas keislaman yang Allah muliakan dia dengannya, dan menjauh dari segala jalan orang-orang Yahudi maupun Nasrani.

Keempat, Abu Utsman An-Nahdi rahimahullah menyebutkan bahwa para salaf mengagungkan tiga sepuluh hari: sepuluh hari terakhir Ramadhan, sepuluh hari pertama Dzulhijjah, dan sepuluh hari pertama Muharram.

Ini adalah waktu-waktu yang baik untuk menghiasai umur dengan ketaatan: membuka awal tahun dengan lembaran-lembaran indah amal saleh, yang diharapkan terus mengalir hingga ditutup dengan kebaikan pula. Itulah yang diharapkan seorang hamba dalam latihan-latihan kehidupannya: ibadah dan ketaatan menjadi cirinya dan bagian dari hidupnya, hingga ia menutup hidupnya dengan husnul khatimah. Semoga Allah memberikan kepada kita semua kemudahan dalam menjalankan segala ketaatan dan memakmurkan kehidupan kita dengannya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Ada dua kelompok yang menyimpang dalam mengagungkan bulan Muharram, khususnya tanggal 10 Muharram.

Pertama, orang-orang Yahudi yang menjadikan tanggal 10 itu sebagai hari raya kegembiraan, lalu diikuti oleh sebagian manusia. Ini perkara bid'ah dalam agama yang tidak ada asal-usulnya dalam syariat.

Kedua, orang-orang Syiah Rafidhah yang menjadikan tanggal 10 itu sebagai hari duka dan ratapan. Walaupun bentuknya berbeda, yang satu bergembira dan yang lain bersedih, keduanya sama-sama menjadikan hari tersebut sebagai hari raya.

Yang pertengahan adalah umat Islam yang menjalankan syariat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam di hari itu dengan

berpuasa, tanpa menjadikannya hari raya. Itulah jalan yang umat ini selalu dididik dan dibimbing di atasnya, itulah shirathal mustaqim yang selalu kita mohonkan kepada Allah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

QS. Al-Fatihah: 6–7

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَّةَ وَالزَّلَازِلَ وَالْجَحْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

5M dalam Lonjakan Kasus Covid-19

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/39aQLFaxgPc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di pekan ini kita dikejutkan dengan angka kasus baru Covid-19 yang mencetak sejarah di negeri kita: lebih dari 21.000 kasus baru dalam sehari. Angka ini bukan hal biasa. Ia patut kita renungi, karena di belakangnya ada orang-orang yang tertimpa musibah dan bahaya yang bisa merenggut banyak jiwa.

Bagi seorang muslim, keselamatan sebuah jiwa adalah perkara yang sangat besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“Barangsiapa membunuh seorang manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.”

QS. Al-Ma'idah: 32

Maka perlu kita renungi dan cermati, kita ambil langkah-langkah syar'i, kita buka pintu-pintu ketaatan, dan kita jaga

kaidah serta prinsip agama, agar ujian ini tidak berlalu kecuali kita telah mengambil bagian dalam melaksanakan perintah Allah dan kembali dengan pahala yang besar. Ada lima perkara (5M) yang hendaknya diperhatikan.

1. Mengambil Kehati-hatian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, ambillah kehati-hatian kalian.”

QS. An-Nisa': 71

Ayat ini memang datang dalam konteks jihad fi sabilillah, tetapi lafaznya adalah kaidah umum yang mengatur kehidupan seorang muslim agar berhati-hati dalam segala hal: jangan sampai ia tertimpa bahaya atau menimpakan bahaya kepada orang lain, kepada masyarakatnya, apalagi kepada negerinya. Kehati-hatian itu membawa kebaikan untuk dirinya dan keluarganya, serta menjaga kemaslahatan masyarakat dan negeri.

2. Menjaga Diri agar Tidak Terkena dan Tidak Membahayakan

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menetapkan untuk umat ini:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh saling membahayakan.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad

Ini salah satu dari lima kaidah fikih terbesar, menjadi salah satu standar dalam menimbang seluruh perkara syariat. Seorang hamba hendaknya selalu memeriksa keadaan dirinya: jangan sampai ia menjatuhkan dirinya ke dalam bahaya dengan gegabah memasuki tempat-tempat yang berisiko, atau lancang keluar melanggar peraturan, tidak memakai masker, dan tidak mematuhi protokol kesehatan. Lebih dari itu, jangan sampai ia menjatuhkan orang lain ke dalam bahaya.

Termasuk yang menyedihkan, sebagian orang menganggap Covid hanya isu belaka. Ia sudah jatuh dalam dosa menuduh manusia dengan tuduhan yang tidak benar. Lalu ketika dirinya positif, ia pergi ke mana-mana, ke tempat umum, masuk ke masjid, hingga menyebabkan orang lain tertimpa bahaya. Sulit mengukur betapa besar dosa dan bahaya yang ditimbulkan orang seperti ini. Nas'alullahal 'afiyah.

3. Menjaga Jarak, Secara Fisik dan Secara Hati

Banyak orang di masa Covid hanya melihat apa yang menimpa fisik, dan lalai bahwa wabah adalah bagian dari ujian, dan musibah itu turun disebabkan oleh dosa dan

maksiat. Bahkan orang-orang terbaik di tengah umat ini, ketika mendapat ujian lalu bertanya “dari mana datangnya ini?”, dijawab oleh Allah:

أَوَلَمْ أَصَابِكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
أَنْفُسِكُمْ

“Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat (kepada musuh pada Perang Badar), kalian berkata: ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini?’ Katakanlah: ‘Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri.’”

QS. Ali 'Imran: 165

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan kalian).”

QS. Asy-Syura: 30

Andaikan kita tidak dimaafkan, tidak akan ada yang tersisa di muka bumi lantaran dosa-dosa yang dilakukan. Maka seorang muslim hendaknya pandai menjaga jarak: secara fisik dari hal-hal yang membahayakan, tidak menimbulkan kerumunan, dan mengurangi mobilitas di luar; dan secara hati dari orang-orang fasik dan pelaku maksiat, agar

terhindar dari dosa dan hal-hal yang merusak hati. Ada orang yang fisiknya tertimpa musibah, tetapi musibah yang mendera hatinya lebih dahsyat: kurang mengagungkan Allah, tidak takut kepada-Nya, dan menyimpan berbagai sangkaan buruk terhadap Allah dan syariat-Nya.

4. Menghiasi Diri dengan Keimanan dan Amal Saleh

Inilah pokok keselamatan. Tidak ada keselamatan bagi seorang hamba kecuali dengan memperbaiki keimanannya, mewujudkan tauhidnya, menggantungkan segala harapannya kepada Allah, dan bertawakal kepada-Nya dengan sebenar-benar tawakal:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.”

QS. Ath-Thalaq: 3

Nabi Yunus di dalam perut ikan, di dasar lautan yang kelam, dalam kegelapan di atas kegelapan, diselamatkan oleh Allah dengan tauhidnya:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

QS. Al-Anbiya': 87

Doa beliau adalah ungkapan tauhid dan pemurnian ibadah hanya kepada Allah. Demikian pula Nabi Ayyub 'alaihis salam, yang mengadukan keadaannya hanya kepada Allah dengan sepenuh hati:

أَنِّي مَسْنِيَ الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”

QS. Al-Anbiya': 83

Doa ini hendaknya banyak kita ucapkan agar Allah merahmati kita, memperbaiki keadaan kita, dan menjaga kita dari segala keburukan. Selain menggugurkan dosa, amal saleh juga mengangkat musibah dan malapetaka. Sebagian sedekah bisa menjadi obat bagi orang sakit. Seseorang terjaga dari keburukan dengan banyak berdoa, menjaga dzikir pagi dan petang, dzikir setelah shalat, dzikir sebelum tidur dan

setelah bangun tidur. Semua itu perlindungan yang memeliharanya.

5. Muhasabah

Seorang hamba hendaknya banyak menghisab dan mengintrospeksi dirinya: setiap langkah, setiap kalimat, setiap amal. Siapa tahu kita termasuk orang yang turut mendatangkan musibah karena perbuatan kita. Periksalah apakah jiwa ini sudah berada di atas perintah Allah dan Rasul-Nya, baik pada amal yang telah, sedang, maupun akan dilakukan. Periksalah apakah kita sudah bersiap untuk sanggup bersyahadat *la ilaha illallah* ketika sakaratul maut; sejauh mana persiapan menghadapi malaikat di alam kubur; bagaimana keadaan kita ketika berdiri di hadapan Allah mempertanggungjawabkan segala amanah, ketika dibangkitkan dari kubur menuju Padang Mahsyar, ketika melewati jembatan di atas neraka Jahanam, dan apakah kita punya bekal untuk menyambung jalan menuju surga. Periksa pula apakah masih ada kezaliman yang tersangkut dengan sesama manusia, yang kelak menuntut kita dan mengambil amal-amal kita sehingga menghalangi kita masuk surga.

Lima perkara ini hendaknya selalu diperhatikan dalam kehidupan kita, terlebih di kondisi seperti ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

“Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang kalian mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian dan Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia (surga).”

QS. An-Nisa': 31

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Jiwa yang paling beruntung adalah jiwa yang ketika ruhnya keluar dan ketika dibangkitkan pada hari kiamat, Allah berfirman kepadanya:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya.”

QS. Al-Fajr: 27-28

Kita perlu memperhatikan keridhaan kita kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Nabi Muhammad sebagai rasul; serta bagaimana kita ridha menerima ketentuan dan takdir Allah, menerima ujian dan cobaan tanpa keluh kesah. Allah akan melihat siapa yang bersabar dan berhasil dalam ujian tersebut. Kita juga perlu menyiapkan diri menjadi orang yang diridhai dengan tauhidnya, amal salehnya, dan ketaatannya di segala kondisi.

Seorang hamba hendaknya menjadi keberkahan bagi manusia di mana pun ia berada, dan menjadi orang yang paling bermanfaat bagi manusia di mana pun ia diperlukan. Inilah pokok keselamatan yang hendaknya selalu kita perhatikan dalam segala kondisi, khususnya di saat-saat genting yang menimpa manusia. Semoga Allah selalu memberikan kepada kita taufik dan rahmat-Nya, serta meneguhkan kita di atas Islam dan Sunnah dalam kehidupan dunia, saat sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika kita kembali kepada-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالْحَنْ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Amalan Berpahala Haji

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/DtPog4Xn-bE

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dalam hadits lain beliau bersabda:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barangsiapa berhaji lalu tidak berkata-kata kotor dan tidak berbuat fasik, ia kembali seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Tidak diragukan, ibadah haji memiliki keutamaan yang besar. Bagi yang belum menunaikannya, ada kewajiban di pundaknya: salah satu rukun Islam yang agung. Namun tidak setiap orang dimudahkan oleh Allah untuk itu, karena haji disyaratkan adanya kemampuan:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.”

QS. Ali 'Imran: 97

Kemampuan itu mencakup kemampuan fisik, harta, keamanan perjalanan, dan bagi perempuan adanya mahram yang menemani. Apabila haji tidak bisa ditegakkan karena suatu uzur, terbuka bagi seorang hamba peluang-peluang ibadah lain yang bisa menyampaikannya pada kedudukan orang yang berhaji dan berumrah.

1. Niat yang Jujur dan Sungguh-sungguh

Apabila ia berniat dengan sungguh-sungguh bahwa jika diberi kesempatan ia akan berhaji, maka ia mendapatkan sesuai niatnya. Terlebih bagi yang seharusnya sudah berangkat tahun ini, tetapi terhalang oleh ketentuan demi maslahat umum yang dijaga di negeri-negeri kaum muslimin karena penyebaran wabah, sehingga pelaksanaan haji dibatasi dan kebanyakan negara tidak bisa memberangkatkan jamaahnya. Bahkan orang yang berniat sungguh-sungguh tetapi belum punya kemampuan harta atau fisik pun bisa mendapatkan pahala yang sama. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberi ketentuan umum dalam hadits Umar bin Al-Khaththab:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Kabsyah Al-Anmari radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda bahwa dunia ini untuk empat golongan. Dua di antaranya:

عَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمَلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ

“Seorang hamba yang Allah beri rezeki harta dan ilmu, lalu dengannya ia bertakwa kepada Rabbnya, menyambung silaturahmi, dan mengetahui bahwa pada hartanya ada hak Allah; ini kedudukan yang paling utama. Dan seorang hamba yang Allah beri rezeki ilmu tetapi tidak diberi harta, lalu dengan niat yang jujur ia berkata: ‘Seandainya aku punya harta, niscaya aku beramal seperti amalan si Fulan.’ Ia mendapat sesuai niatnya, dan pahala keduanya sama.”

HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah

Perhatikan, dengan niat yang jujur ia mencapai derajat orang yang beramal. Niat yang sungguh-sungguh dan tekad yang benar adalah bekal yang besar.

2. Menuntut Ilmu

Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًا حُجَّتُهُ

“Barangsiapa pergi ke masjid, tidak menginginkan kecuali mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya pahala seperti orang yang berhaji dengan haji yang sempurna.”

HR. Ath-Thabarani

Betapa indahnya belajar dan menuntut ilmu. Keutamaan besar ini jangan sampai lupa.

3. Shalat Subuh Berjamaah lalu Duduk Berdzikir hingga Matahari Terbit

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى
رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَةٍ تَامَةٍ

“Barangsiapa shalat Subuh berjamaah, kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu shalat dua rakaat, maka baginya pahala seperti haji dan umrah, sempurna, sempurna, sempurna.”

HR. At-Tirmidzi

Hadits ini termasuk yang dikuatkan oleh para ulama dengan berbagai jalurnya.

4. Berjalan ke Shalat Wajib dalam Keadaan Suci

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabarani dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ،
وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الضُّحَى لَا يُنْصِبُهُ إِلَّا إِيَّاهُ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ

“Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam keadaan suci menuju shalat wajib, maka pahalanya seperti pahala orang yang berhaji dalam keadaan ihram. Dan barangsiapa keluar untuk shalat Dhuha, tidak ada yang menggerakkannya kecuali itu, maka pahalanya seperti pahala orang yang berumrah.”

HR. Ahmad dan Ath-Thabarani

Inilah keindahan syariat: diberikan bagi orang-orang yang beramal dengan amalan ini pahala seperti orang yang berhaji.

5. Dzikir Setelah Shalat Wajib

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin, yang berhijrah meninggalkan keluarga dan harta mereka di Makkah dan datang ke Madinah tanpa membawa apa-apa, datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata:

ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ

“Orang-orang yang memiliki banyak harta telah pergi membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, mereka shalat sebagaimana kami shalat, berpuasa sebagaimana kami berpuasa, tetapi mereka bisa bersedekah sedangkan kami tidak, mereka bisa membebaskan budak sedangkan kami tidak mampu.” Dalam riwayat Al-Bukhari: mereka memiliki kelebihan harta yang dengannya mereka berhaji, berumrah, berjihad, dan bersedekah. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang dengannya kalian menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan mendahului orang-orang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian kecuali yang melakukan seperti yang kalian lakukan?” Lalu beliau mengajarkan agar mereka bertasbih, bertahmid, dan bertakbir: *subhanallah, walhamdulillah, wallahu akbar*, masing-masing 33 kali setiap selesai shalat wajib.

Ini derajat yang tinggi, tetapi amalannya kadang kita lalaikan. Allah menjadikan banyak kelapangan dalam kehidupan ini, dan pintu-pintu ibadah bertebaran. Hanya saja seseorang perlu mempelajari agamanya dan memahami keutamaan-keutamaan yang disiapkan di dalamnya, agar dengannya ia meraih ketaatan dan kedudukan yang tinggi.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Pada setiap ujian dan cobaan, Allah menyelipkan pahala-pahala besar dan beraneka ragam ketaatan. Pada pokok ujian itu ada keimanan dan tauhid, ruh kehidupan seorang hamba, yang menyampaikannya pada derajat yang tinggi dan surga Allah. Apabila ia tidak bisa melakukan sesuatu namun bersabar, kesabaran itu berpahala tanpa batas. Apabila ia ridha terhadap ketentuan dan takdir yang Allah bagikan untuknya, ia berada di atas derajat yang tinggi.

Demikian pula ia selalu berbaik sangka kepada Allah dan mengharapkan kebaikan. Ia menjaga lisannya dari ucapan buruk, apalagi gemar menyalahkan, mencaci maki, dan mencari kambing hitam. Itu bukan sifat seorang muslim. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Perhatikanlah makna-makna agung ini dan jadikan kehidupan penuh dengan ketaatan. Dalam kondisi apa pun, seorang hamba bisa mencapai derajat yang tinggi, dan itulah yang dicari dalam kehidupan. Semoga Allah memberikan kepada kita semua keistiqamahan, memudahkan jalan kita meraih husnul khatimah, dan meraih surga-Nya kelak.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَّةَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Penyelamat dari Kesusahan dan Bahaya

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/zSUCun4H2dE

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Kehidupan ini adalah ujian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.”

QS. Al-Mulk: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur untuk Kami uji, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”

QS. Al-Insan: 2

Kehidupan berputar di tengah manusia antara sedih dan senang, lapang dan sempit. Ada yang diangkat, ada yang dijatuhkan:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia.”

QS. Ali 'Imran: 140

Di antara rahmat dan keindahan syariat Allah, kita dibekali amalan-amalan yang melapangkan seorang hamba di saat susah, memberinya jalan keluar dari kesempitan yang menghimpitnya, dan menyelamatkannya dari berbagai kesusahan.

1. Mentauhidkan Allah

Inilah pokoknya: memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Nabi Yunus 'alaihissalam, ketika berada di perut ikan, berdoa kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, dan itulah yang menyelamatkannya:

فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: ‘Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Engkau.

Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.’”

QS. Al-Anbiya': 87

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berdzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan.”

QS. Ash-Shaffat: 143-144

Demikian pula Nabi kita Shallallahu ‘alaihi wa sallam diberi jalan keluar oleh Allah dari segala yang menyesakkan dada beliau dengan banyak bertasbih dan mentauhidkan Allah:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sungguh Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah engkau di antara orang-orang yang bersujud, dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu kematian.”

QS. Al-Hijr: 97-99

Seorang hamba diuji untuk dilihat bagaimana ia hanya berharap kepada Rabbnya. Kadang ia diuji hingga menyangka tidak ada lagi jalan keluar kecuali berharap kepada Allah semata. Maka mentauhidkan Allah dan meninggalkan segala bentuk syirik adalah pokok yang menyelamatkan seorang hamba dari kesusahan dan

kesempitan, dan menjamin kebaikan baginya di dunia dan akhirat.

2. Bertawakal kepada Allah

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.”

QS. Ath-Thalaq: 3

Di Perang Ahzab, para sahabat Rasulullah hanya bergantung dan bersandar kepada Allah, maka Allah menjauhkan musuh dari mereka dan memenangkan mereka dengan sebab yang tidak pernah mereka bayangkan. Allah berfirman tentang para sahabat:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسْهُمْ سُوءٌ

“(Yaitu) orang-orang yang ketika ada yang mengatakan kepada mereka: ‘Orang-orang (musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,’ ternyata (ucapan) itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab: ‘Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik pelindung.’ Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana apa pun.”

QS. Ali 'Imran: 173–174

3. Bertakwa kepada Allah

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢٠٠﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.”

QS. Ath-Thalaq: 2–3

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ

“Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia mengenalimu di waktu sempit.”

HR. Ahmad

Bertakwa di segala keadaan, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, serta selalu berharap kebaikan dari Allah, adalah pokok yang menyelamatkan hamba dari kesusahan dan marabahaya.

4. Beristighfar dan Bertaubat

Dalam kisah Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah: seseorang datang mengeluhkan kemarau, beliau berkata, “Beristighfarlah.” Yang lain mengeluhkan kemiskinan, beliau berkata, “Beristighfarlah.” Yang lain mengeluhkan tidak memiliki anak, beliau berkata, “Perbanyaklah istighfar.” Yang lain mengeluhkan kebunnya yang kering, beliau pun berkata, “Beristighfarlah.” Kemudian beliau membaca ayat:

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

“Mohonlah ampunan kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepada kalian, memperbanyak harta dan anak-anak kalian, dan mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan sungai-sungai.”

QS. Nuh: 10-12

Terlebih ketika perkara besar melanda manusia, berupa wabah, musibah, atau hal yang mengkhawatirkan, hendaknya seorang hamba memperbanyak istighfar.

5. Menegakkan Shalat

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.”

QS. Al-Baqarah: 45

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan sifat para nabi: apabila mereka dirundung perkara besar, mereka bersegera menuju shalat. Maka jagalah shalat dengan baik, yang fardhu maupun yang sunnah. Itu termasuk sebab yang membantu menghadapi berbagai kesusahan hidup.

6. Membantu Orang yang Kesusahan

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي
عَوْنِ أَخِيهِ

“Barangsiapa melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.”

HR. Muslim

7. Memperbanyak Shalawat kepada Nabi

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan kepada Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu ketika ia ingin menjadikan seluruh doanya shalawat kepada beliau:

إِذَا تُكْفِيَ هَمَّكَ وَيُغْفِرُ لَكَ ذَنْبَكَ

“Kalau begitu, kegundahanmu akan dicukupi dan dosamu akan diampuni.”

HR. At-Tirmidzi

8. Berbaik Sangka kepada Allah

Allah berfirman dalam hadits qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku sesuai persangkaan hamba-Ku kepada-Ku.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kalau seorang hamba berprasangka baik kepada Allah, Allah akan jadikan setelah kesusahan itu kemudahan. Ujian yang menyimpannya pasti ada hikmahnya: memperbesar pahala dan kebaikan, serta menggugurkan dosa dan kesalahan. Kalau ia yakin jalan keluar akan tiba, Allah menyegerakannya.

9. Bertawassul dengan Amal Saleh

Dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim diceritakan tiga orang yang kehujaan lalu berlindung di dalam gua. Sebuah batu besar bergulir menutup seluruh mulut gua, dan tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka kecuali Allah. Masing-masing berdoa dengan menyebut amal salehnya, lalu di akhir doanya berkata: “Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa

aku melakukan itu karena mengharap wajah-Mu, maka lapangkanlah kami dari himpitan ini.” Setiap kali seorang dari mereka berdoa, Allah melapangkan sebagian, hingga akhirnya mereka bisa keluar dan berjalan seperti biasa.

Maka selalulah seorang hamba mengingat ketaatan dan amal saleh yang dibukakan untuknya. Itu jaminan kebaikan baginya di dunia dan akhirat.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara pokok amalan yang menyelamatkan seorang hamba di saat musibah dan kesusahan adalah selalu berdoa kepada Allah. Jangankan seorang mukmin, seorang kafir pun jika dalam kesusahan berdoa hanya kepada Allah, Allah kabulkan doanya:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

“Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan?”

QS. An-Naml: 62

Itulah ibadah para nabi dan rasul ketika dihipit kesusahan: mereka hanya berdoa dan bermohon kepada Allah. Nabi Ayyub 'alaihissalam berdoa:

أَني مَسْنِي الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”

QS. Al-Anbiya': 83

Allah pun menyembuhkan penyakit yang telah beliau derita selama belasan tahun, dan memberikan kepada beliau yang lebih baik daripada apa yang hilang darinya. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengajarkan bahwa doa Nabi Yunus, *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin*, apabila dibaca seorang muslim dalam kesusahan apa pun, pasti Allah kabulkan.

Di antara doa kesusahan yang diajarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah, Rabb ‘Arsy yang agung. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah, Rabb langit, Rabb bumi, dan Rabb ‘Arsy yang mulia.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas

Dalam hadits Ali bin Abi Thalib riwayat Imam Ahmad, Rasulullah mengajarkan kepadanya bila ditimpa kesusahan agar mengucapkan kalimat tauhid kepada Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia, disertai tasbih dan tahmid kepada Rabb semesta alam. Dalam hadits Sa’ad bin Abi Waqqash, doa ketika dihimpit kesusahan dan bahaya:

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكُنْ لِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ،
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, rahmat-Mu yang aku harapkan, maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata, dan perbaikilah seluruh urusanku. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Engkau.”

Nabi juga mengajarkan sebagian sahabat untuk berdoa: يَا حَيَّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ (“Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan”), dan mengajarkan Asma’ untuk berdoa: اَللّٰهُ اَللّٰهُ رَبِّيْ لَا اَشْرَكَ بِهٖ شَيْئًا (“Allah, Allah adalah Rabbku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun”).

Itulah doa-doa ketika kesusahan yang diajarkan Nabi. Kita jadikan sebagai bekal dalam kehidupan, kita pahami makna dan kandungannya, terlebih kandungan tauhid di dalamnya. Semoga Allah melapangkan kita semua dari segala masalah yang kita hadapi, mengangkat segala bahaya dan musibah, dan menjadikan hati kita hati yang bertauhid, selalu bergantung kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, serta bermunajat dan berdoa hanya kepada-Nya.

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ،
 اَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ اَجْمَعِيْنَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
 وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ،
 اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالرَّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Memakmurkan Kehidupan dengan Keimanan dan Ketaatan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/EQvYcAl1k3o

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Keimanan, ketaatan, dan amal saleh adalah perkara penting yang selalu memperindah kehidupan seorang mukmin dan mukminah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. An-Nahl: 97

Keimanan dan amal saleh adalah warna kehidupan seorang hamba. Untuk itulah ia diciptakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

Buah Keimanan dan Ketaatan

Kemudahan dalam hidup. Sepanjang seorang hamba bertakwa kepada Allah, membenarkan janji-Nya, mengimani surga, dan mewujudkan persaksian *la ilaha illallah*, Allah menjamin kemudahan baginya:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan (adanya pahala) yang terbaik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.”

QS. Al-Lail: 5-7

Keteguhan di dunia dan akhirat. Sepanjang ia teguh di atas keimanannya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (kalimat tauhid) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.”

QS. Ibrahim: 27

Yaitu di alam kubur dan di akhirat ketika ia menghadap Allah.

Gugurnya dosa dan keistiqamahan. Keimanan dan ketaatan menggugurkan dosa dan kesalahan, dan menjadi sebab seorang hamba istiqamah di atas jalan Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah, akan turun malaikat kepada mereka (dengan berkata): ‘Janganlah kalian takut dan janganlah kalian bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian.’”

QS. Fushshilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah, maka tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. Al-Ahqaf: 13-14

Istiqamah itu mencakup keimanan, keikhlasan, dan penjagaan: menjalankan kewajiban, mengerjakan yang

dianjurkan, meninggalkan yang diharamkan, dan tidak mendekati maksiat. Balasannya ada di dunia, di alam kubur, dan ketika keluar dari kubur.

Dosa Menghilangkan Kebajikan

Sebaliknya, dosa dan maksiat menghilangkan kebaikan dan mendatangkan kerugian: mengangkat keberkahan, mengeraskan hati, memperbanyak kegelapan dalam diri, memperburuk rezeki, dan menahan banyak rezeki dari seorang hamba. Karena itu dosa dan maksiat diperintahkan untuk selalu ditinggalkan:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمٍ

“Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang kalian mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian dan Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia (surga).”

QS. An-Nisa': 31

Ketaatan Bukan Hanya di Bulan Ramadhan

Ibadah dan ketaatan bukan hanya di bulan Ramadhan, tetapi di seluruh waktu, karena kehidupan ini adalah pertanggungjawaban. Kepada penduduk neraka diingatkan nikmat umur yang telah diberikan:

أَوَلَمْ نَعْمَرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ

“Bukankah Kami telah memanjangkan umur kalian dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (bukankah) telah datang kepada kalian pemberi peringatan?”

QS. Fathir: 37

Seorang muslim telah didatangi Al-Qur'an, telah diutus kepadanya Rasul, dan telah jelas baginya agama. Pintu-pintu kebaikan dan musim-musim ketaatan terus berjalan dalam hidupnya. Itu semua peringatan dan waktu berharga dalam umurnya, salah satu nikmat besar yang dipercayakan kepadanya:

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kalian megah-megahkan di dunia).”

QS. At-Takatsur: 8

Bukan bentuk syukur kepada Allah apabila seseorang mengganti kebiasaan baik dengan kebiasaan buruk: sudah terdidik dengan ketaatan di bulan Ramadhan, lalu setelah keluar darinya ia turun, menjauh, atau bahkan melakukan sebaliknya. Itulah sifat orang-orang Yahudi yang dicela dalam Al-Qur'an:

أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ

“Maukah kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti sesuatu yang lebih baik?”

QS. Al-Baqarah: 61

Allah meminta kita untuk selalu istiqamah, dan memperingatkan agar kita tidak seperti orang yang sudah bersemangat dan berupaya keras, lalu menceraai-beraikan ketaatan yang telah ia kerjakan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

“Dan janganlah kalian seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali.”

QS. An-Nahl: 92

Kehidupan ini selalu terikat dengan ketaatan. Ketaatan dan ibadah sangat berpengaruh dalam meluruskan hati, memperbaiki jiwa, menata kehidupan, membangun rezeki, dan memberi keberkahan dalam hidup. Setiap ketaatan sangat berharga untuk dijaga dan dipelihara.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِحُشْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara kebaikan yang Allah bukakan bagi umat ini untuk menjaga ketaatannya adalah syariat puasa enam hari di bulan Syawal. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seperti berpuasa setahun penuh.”

HR. Muslim

Hikmah Puasa Syawal

Para ulama menyebutkan beberapa hikmahnya:

1. Menyempurnakan pahala dan kebaikan bulan Ramadhan.
2. Meraih tanda diterimanya amal. Ciri sebuah kebaikan diterima adalah ia diikuti dengan kebaikan setelahnya. Maka setelah berpuasa Ramadhan, tanda diterimanya adalah ia kembali berbuat kebaikan.

3. Seperti shalat sunnah bagi shalat wajib: pelengkap, penyempurna, dan penambah kebaikan.

Imam An-Nawawi rahimahullah menjelaskan: satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Puasa Ramadhan satu bulan dikali sepuluh menjadi sepuluh bulan; enam hari dikali sepuluh menjadi enam puluh hari, yaitu dua bulan. Jumlahnya genap satu tahun.

Ketentuan Puasa Syawal

- **Waktunya luas.** Boleh di awal, pertengahan, atau akhir bulan Syawal; boleh berturut-turut atau dipisah-pisah sesuai kemudahan.
- **Boleh bertepatan dengan puasa sunnah yang biasa dikerjakan,** seperti puasa Daud, Senin-Kamis, atau tiga hari setiap bulan. Semuanya masuk dalam keumuman enam hari di bulan Syawal.
- **Tidak digabungkan dengan puasa qadha Ramadhan.** Siapa yang memiliki utang puasa Ramadhan hendaknya mendahulukan qadhanya, karena Nabi bersabda “barangsiapa berpuasa Ramadhan”, artinya Ramadhannya sudah lengkap, kemudian diikuti enam hari di bulan Syawal. Barulah ia mendapat pahala seperti puasa setahun.

Maka makmurkanlah hidup ini dengan ketaatan dan kebaikan, dan selalu jagalah keadaan hati. Allah mengingatkan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”

QS. Asy-Syams: 9-10

Semoga Allah menjaga kebaikan yang telah Dia berikan kepada kita, memaafkan segala kekurangan, dan menganugerahkan kepada kita keistiqamahan dalam kehidupan dunia, saat sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika kita berdiri di hadapan-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Untuk Sebuah Perpisahan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/3lRgolKLjz0

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Hari-hari kehidupan berjalan dengan cepat. Saat-saat berlalu sedemikian rupa, dan itulah bagian dari kisah kehidupan yang Allah tetapkan di tengah manusia:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.”

QS. An-Nur: 44

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

“Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”

QS. Al-Furqan: 62

Kita dilahirkan tanpa mengetahui apa pun:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur.”

QS. An-Nahl: 78

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَبْلُغَ أَجَلَ
مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dialah yang menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kalian dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan sampai dewasa, lalu menjadi tua. Di antara kalian ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kalian sampai kepada ajal yang ditentukan dan agar kalian mengerti.”

QS. Ghafir: 67

Dalam kehidupan ada pergantian waktu dan masa; tidak ada yang tetap. Kita berpindah dari satu masa ke masa lain, dari satu pertemuan ke yang lainnya. Ada saat-saat perpisahan,

dan ada waktu seseorang kembali kepada Allah. Semua itu menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, dan tidak ada yang bisa mengubah ketetapan-Nya:

وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ ۖ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Dia Mahacepat hisab-Nya.”

QS. Ar-Ra'd: 41

Saat-saat perpisahan telah dekat. Bulan Ramadhan telah bersiap meninggalkan kita, sementara kita masih berada di hari ke-25 dan masih tersisa sebagian dari hari-hari yang mulia ini. Bagi seorang mukmin, ada renungan-renungan berharga yang harus selalu ia ingat dalam keadaan seperti ini.

1. Memperbarui Keimanan dan Memurnikan Ibadah

Seorang hamba selalu memperbarui keimanannya dan menjaga kemurnian ibadahnya kepada Allah, yang menetapkan segala sesuatu dan memastikan segala keputusan. Hanya kepada-Nya kita beribadah, berharap, bertawakal, dan berdoa, memohon agar kita digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung di bulan ini.

2. Bersungguh-sungguh (Mujahadah)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”

QS. Al-'Ankabut: 69

Perlu kesungguhan yang lebih besar dalam menyambut hari-hari perpisahan, agar perpisahan itu menjadi yang paling indah dan paling dicintai. Ketika menyebutkan kekhusyukan dalam shalat, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا قُتِّ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُودِّعٍ

“Apabila engkau berdiri untuk shalat, maka shalatlah seperti shalat orang yang akan berpisah.”

HR. Ahmad dan Ibnu Majah

Anggaplah shalatmu itu shalat terakhir; setelah itu engkau akan berpisah dan kembali kepada Allah. Perpisahan dengan bulan Ramadhan adalah suatu kepastian, maka seorang hamba hendaknya menutup perpisahan itu dengan catatan yang paling indah di sisi Allah.

3. Memperbanyak Istighfar dan Taubat

Di saat-saat perpisahan, hendaknya seseorang lebih banyak beristighfar agar tertutupi kekurangan yang telah lalu, dan bertaubat dari apa yang ia telantarkan, agar Allah bukakan sebab-sebab kebaikan dan ia meraih tujuan bulan ini: ampunan dosa dari Allah, dalam puasanya, shalat malamnya, dan menghidupkan Lailatul Qadar. Pada ketiga hal ini Rasulullah bersabda bahwa siapa yang melakukannya:

إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Karena iman dan mengharap pahala, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengingatkan:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

“Celakalah seseorang yang mendapati bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan berlalu sebelum dosa-dosanya diampuni.”

HR. At-Tirmidzi

Maka hendaknya ia semakin memperbanyak doa dan harapan kepada Allah agar dosa-dosanya diampuni.

4. Menambah Kebaikan untuk Menutup Kekurangan

Ia berusaha menambah kebaikan untuk mengganti kekurangan di awal bulan, entah karena kelalaiannya, kurangnya taufik dari Allah, atau sebab lainnya.

5. Bertekad Istiqamah setelah Ramadhan

Ia selalu bermohon kepada Allah agar diberi kebaikan dari bulan Ramadhan ini dengan istiqamah di atas jalan-Nya. Ketika sang kekasih akan pergi, ia telah bertekad untuk istiqamah, mengambil hikmah dan pelajaran yang ia dididik dengannya: ketakwaan, kesyukuran, ridha kepada Allah, keimanan, keikhlasan, dan hikmah-hikmah agung lainnya dari bulan Ramadhan. Ia berniat sungguh-sungguh agar lembaran kehidupannya di masa mendatang lebih bersinar, lebih baik, dan lebih dicintai serta diridhai oleh Allah.

Penyakit yang Harus Diwaspadai

Panjang angan-angan dan menunda-nunda. Angan-angan tidak bermanfaat ketika ajal telah datang dan ketentuan telah pasti. Seorang hamba hendaknya memanfaatkan kesempatan yang Allah bukakan.

Bosan dan lesu. Ini sikap yang tercela, terlebih di akhir bulan Ramadhan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak bosan (memberi pahala) hingga kalian sendiri yang bosan.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ketika seseorang telah bosan, kebaikan baginya berkurang; rahmat dan kebaikan Allah berkurang untuknya disebabkan perbuatannya sendiri. Maka tampakkanlah kesungguhan untuk kebaikan dan untuk meraih surga Allah. Semoga Allah memuliakan kita dengan bulan Ramadhan ini, dan menjadikan perpisahan ini bukan kisah yang terakhir, melainkan bagian dari lembaran kisah yang akan berulang lagi, dengan kebaikan yang terus bertambah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara yang disyariatkan untuk menutup bulan Ramadhan adalah mengeluarkan zakat fitrah, tambahan ketaatan dan amal saleh yang menyempurnakan Ramadhan seorang muslim. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perkara sia-sia dan ucapan kotor, serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat (Id), maka itu zakat yang diterima. Dan barangsiapa menunaikannya setelah shalat, maka itu hanya sedekah biasa.”

HR. Abu Dawud

Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum atas budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan orang dewasa dari kaum muslimin.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dalam hadits Abu Sa’id Al-Khudri riwayat Al-Bukhari dan Muslim disebutkan: صَاعًا مِنْ طَعَامٍ, “satu sha’ makanan”.

Ketentuan Zakat Fitrah

- **Kadarnya** satu sha’, sekitar tiga kilogram makanan pokok. Jika ada kelebihan, mengeluarkan tiga kilogram lebih utama; jika dalam kesempitan, mengeluarkan 2,4 kilogram pun sah dan mencukupi.
- **Wajib atas setiap orang** yang memiliki kelebihan makanan ketika terbit hilal Syawal, untuk dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya: istri dan anak-anak, termasuk anak kecil, bahkan bayi yang lahir sebelum terbit hilal Syawal. Adapun bayi yang masih di dalam kandungan, hanya datang dari Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, dan hukumnya sunnah, bukan wajib.
- **Waktunya** wajib dikeluarkan sebelum shalat Idul Fitri, dan boleh sehari atau dua hari sebelum terbit hilal, yaitu

tanggal 28 dan 29 Ramadhan.

- **Bentuknya** makanan pokok, sebagaimana yang berjalan di masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan amalan para sahabat. Di masa itu sudah ada uang dan transaksi, orang juga butuh uang, tetapi mereka tetap mengeluarkannya dalam bentuk makanan pokok, karena di dalamnya banyak hikmah dalam syariat yang agung ini.
- **Penerimaannya** adalah orang miskin, yaitu orang yang tidak memiliki kecukupan, termasuk fakir. Inilah golongan yang diterangkan Rasulullah khusus untuk zakat fitrah, berbeda dengan zakat harta.

Hendaknya setiap orang menyambut kebaikan-kebaikan ini dan berusaha menutup Ramadhannya dengan cara yang paling indah, yang paling banyak mengukir kebaikan, dan yang paling diharapkan pahalanya di sisi Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالرَّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Wasiat–Wasiat Berharga Menyambut Akhir Terindah Ramadhan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/ZVjXtRqi57o

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Tidak terasa, tidak lama lagi kita akan memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Allah menjadikan keistimewaan dan kebaikan terbesar bulan ini berada di akhirnya. Karena itu hendaknya kita selalu memikirkan bagaimana keluar dari bulan ini dengan kemenangan, dan bagaimana melalui akhirnya dengan amalan yang paling baik dan paling dicintai oleh Allah.

Kesungguhan Nabi di Sepuluh Malam Terakhir

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِثْرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ،
وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

“Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, apabila telah masuk sepuluh (malam terakhir), beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dalam Shahih Muslim, Aisyah radhiyallahu 'anha berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي
غَيْرِهِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersungguh-sungguh (beribadah) di sepuluh malam terakhir dengan kesungguhan yang tidak beliau lakukan di waktu lainnya.”

HR. Muslim

Telah dimaklumi bahwa Nabi pernah beritikaf di sepuluh malam pertama Ramadhan, kemudian di sepuluh malam kedua, kemudian di sepuluh malam terakhir. Beliau menerangkan kepada para sahabat bahwa beliau beritikaf untuk mencari Lailatul Qadar, dan dikabarkan kepada beliau bahwa malam itu berada di sepuluh malam terakhir. Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata:

كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْآخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ
أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Beliau beritikaf di sepuluh malam terakhir Ramadhan hingga Allah mewafatkan beliau, kemudian istri-istri beliau beritikaf sepeninggal beliau.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ini menunjukkan kesungguhan beliau dalam ibadah. Maka jangan lewatkan kesempatan agung ini; di dalamnya

terhampar ketaatan dan kebaikan yang sangat besar.

Tiga Sebab Ampunan di Bulan Ramadhan

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa shalat malam pada Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Lailatul Qadar adalah malam yang dicari. Karena itu perlu kesungguhan menghidupkan seluruh malam; apabila ia menghidupkan seluruh malamnya dengan ibadah, ia tidak

akan luput, dengan izin Allah, dari kebaikan malam itu. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Di dalamnya (bulan Ramadhan) terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa terhalang dari kebbaikannya, sungguh ia telah terhalang (dari segala kebaikan).”

HR. An-Nasa’i dan Ahmad

Hendaknya kita selalu memotivasi dan memacu diri, terlebih Rasulullah pernah bersabda, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah riwayat At-Tirmidzi dan selainnya:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

“Celakalah seseorang yang mendapati bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan berlalu sebelum dosanya diampuni.”

HR. At-Tirmidzi

Carilah sebab-sebab ampunan sebelum kesempatan luput, dan sebab-sebab yang membuat Allah ridha kepada seorang hamba dengan menghidupkan bulan Ramadhan ini. Amalan-amalan yang sudah dimaklumi di bulan ini hendaknya terus kita kobarkan, kita perbaiki, dan kita maksimalkan: puasa, doa, membaca Al-Qur’an, sedekah dan berbuat baik kepada

manusia, shalat malam, menghidupkan Lailatul Qadar, dan ketaatan lainnya.

Mengingat Catatan Amal

Di saat menuju akhir, hendaknya seseorang selalu mengingat amal-amalnya dan catatan-catatannya, karena apabila ruh keluar dari jasad, yang tersisa hanya penyesalan:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ۚ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, dia berkata: ‘Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan.’ Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu hanyalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.”

QS. Al-Mu'minun: 99–100

Setiap dari kita akan menerima lembaran amalnya sendiri dan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah:

يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۚ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۚ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِرَهُ

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.”

QS. Al-Qiyamah: 13-15

Tidak ada yang bermanfaat pada hari ketika amal-amal menjadi pertanggungjawaban kita, sementara kelalaian itu berasal dari diri kita sendiri, dari penelantaran dan meremehkan nikmat serta karunia yang Allah berikan. Semoga Allah memberi taufik kepada kita semua untuk menghidupkan sisa bulan Ramadhan ini hingga mencapai akhir yang terindah dan makna yang teragung, dan semoga Allah memudahkan kita dalam segala urusan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَىٰ إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَىٰ تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَىٰ

رِضْوَانَهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Ada beberapa kaidah dalam kesempurnaan ibadah.

Pertama, selalu menjaga keikhlasan kepada Allah.

Kedua, selalu memperhatikan *mutaba'ah*: bagaimana ia mencocoki Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam segala perkara.

Ketiga, selalu memperhitungkan nikmat dan karunia yang Allah berikan kepadanya. Allah telah memudahkan kita masuk ke bulan Ramadhan, dan kita memohon dimudahkan memasuki akhirnya dan menyelesaikannya. Ini nikmat yang sangat agung yang harus selalu kita syukuri. Ketahuilah, ada orang-orang yang telah mendahului kita dan tidak mendapatkan nikmat ini.

Keempat, selalu merasa kurang dalam amalannya. Ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah ia lakukan, bahkan mengkhawatirkan amalnya, sehingga ia memohon kepada Allah, lebih bersungguh-sungguh, dan lebih memperindah amalannya. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, setelah membangun Ka'bah, masih berdoa:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

QS. Al-Baqarah: 127

Kelima, selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan amalnya.

Mari kita jadikan bulan Ramadhan ini kesempatan terbaik dalam hidup kita untuk menuju Allah dan hari akhirat. Tidak ada yang tahu apakah Ramadhan kali ini kesempatan terakhirnya, atautkah Allah masih memberinya kesempatan di masa mendatang. Jangan memperpanjang angan-angan. Sambutlah nikmat dan karunia yang Allah bukakan di hadapan kita. Itulah jalan yang membawa kepada kebaikan dan memudahkan seseorang mensyukuri nikmat dan karunia Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلْزَلَةَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

Bersegera Meraih Ampunan Allah 'Azza wa Jalla

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi hafizhahullah

REKAMAN

youtu.be/Hz2BPMvDLVc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Ada sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang melambangkan luasnya rahmat dan ampunan Allah, menunjukkan besarnya harapan bagi siapa yang selalu menghadap kepada-Nya, dan menjadi pedoman bagi siapa yang ingin istiqamah dan meraih husnul khatimah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, kemudian tetap di atas petunjuk.”

QS. Thaha: 82

Ayat yang mulia ini mengandung pokok-pokok pijakan dalam kehidupan.

Pijakan Pertama: Allah Maha Pengampun

Di antara Asmaul Husna adalah *Al-Ghaffar* dan *Al-Ghafur*, Yang Maha Mengampuni. Ini rahmat yang sangat besar bagi umat Islam: Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan. Karena itu Allah mencintai siapa yang selalu bertaubat, beristighfar, dan menyucikan dirinya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang menyucikan diri.”

QS. Al-Baqarah: 222

Allah memerintahkan kaum mukminin:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.”

QS. An-Nur: 31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.”

QS. At-Tahrim: 8

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.”

QS. Ali 'Imran: 135

Memohon ampun dan bertaubat adalah ciri seorang mukmin. Lihatlah Nabi kita Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Dalam satu majelis beliau membaca *Allahummaghfir li warhamni, innaka antal Ghafurur Rahim* (“Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”) sebanyak seratus kali. Beliau juga bersabda bahwa beliau beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari semalam sebanyak seratus kali.

Di akhir umur beliau, ketika ajal mendekat, Allah memerintahkan:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.”

QS. An-Nashr: 3

Istighfar yang terus dijaga adalah tanda husnul khatimah. Ketika ajal mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau diperlihatkan tempatnya di surga lalu diberi pilihan, maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى

“Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan pertemukanlah aku dengan Ar-Rafiq Al-A’la.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Maka istighfar adalah ciri seorang mukmin yang semestinya menyertainya sepanjang hidup.

Pijakan Kedua: Syarat Meraih Ampunan

Ampunan Allah bagi hamba-Nya dipersyaratkan dengan syarat-syarat yang agung: *taba, wa amana, wa 'amila shalihan*.

Bertaubat. Taubat mengandung beberapa syarat:

1. Ikhlas kepada Allah dalam taubatnya.
2. Meninggalkan dosa tersebut.

3. Bertekad sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya selama-lamanya.
4. Menyesali dosa yang telah lalu.
5. Bertaubat sebelum habis waktunya: sebelum nyawa sampai di tenggorokan, atau sebelum matahari terbit dari barat.

Apabila syarat-syarat ini dipenuhi, Allah akan mengampuninya. Ini untuk dosa antara hamba dan Allah. Adapun dosa antara sesama makhluk, ada syarat keenam: meminta maaf dan meminta dihalalkan dari orang yang ia zalimi.

Beriman. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menafsirkannya: mentauhidkan Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya.

Beramal saleh. Menurut Ibnu Abbas: menunaikan kewajiban-kewajiban.

Inilah pokok yang dengannya Allah menerima taubat seseorang. Kemudian ia tetap berada di atas hidayah, menjaga dirinya di atas Islam dan Sunnah hingga ajal menjemputnya.

Pijakan Ketiga: Luasnya Harapan di Sisi Allah

Ayat ini mengandung luasnya harapan di sisi Allah. Siapa yang menghadap kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya

tidak perlu khawatir; harapan kepada Allah sangat luas. Allah berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’”

QS. Az-Zumar: 53

Sebagian ulama salaf, dari kalangan sahabat dan selain mereka, mengatakan bahwa inilah ayat yang paling luas harapannya dalam Al-Qur’an. Sebagian lain menyebutkan ayat yang paling luas harapannya adalah firman Allah:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ

“Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia meskipun mereka zalim.”

QS. Ar-Ra’d: 6

Ini datang dari Ibnu Abbas radhiyallahu ’anhuma.

Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu ’anhuma, bahwa Rasulullah

Shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca ucapan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam:

رَبِّ إِنِّهِمْ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي

“Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka ia termasuk golonganku.”

QS. Ibrahim: 36

Dan ucapan Nabi Isa ‘alaihissalam:

إِنْ تُعَذِّبِهِمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

QS. Al-Ma'idah: 118

Kemudian beliau mengangkat tangan dan berkata, “Ya Allah, umatku, umatku,” lalu menangis dengan tangisan yang sangat dahsyat. Allah mengutus Jibril untuk bertanya kepada beliau apa yang membuatnya menangis, padahal Allah lebih mengetahui. Nabi pun mengabarkan bahwa beliau menangis memikirkan umatnya. Jibril menyampaikannya kepada Allah, lalu Allah berfirman, “Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakan kepadanya:

إِنَّا سَنَرْضِيكَ فِي أَمَّتِكَ وَلَا نَسُوءُكَ

“Sesungguhnya Kami akan membuatmu ridha terhadap umatmu, dan Kami tidak akan membuatmu bersedih.”

HR. Muslim

Karena itu sebagian ulama menyebut ayat yang paling diharapkan adalah firman Allah:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“Dan sungguh, kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi ridha.”

QS. Adh-Dhuha: 5

Siapa yang berada di atas jalan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengikuti petunjuknya, pasti mendapatkan harapan yang sangat besar, karena kita termasuk umat beliau yang Allah janjikan keridhaan bagi beliau. Maka gantungkan selalu harapan kepada Allah, bukanlah untuk diri pintu taubat kepada-Nya, dan berkomitmenlah di atas petunjuk dan agama. Itulah jalan yang meneguhkan seorang hamba dalam kehidupan dunia dan memuliakannya di akhirat. Semoga Allah mengukuhkan kita di atas Islam dan Sunnah sebagaimana yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Dalam ayat yang mulia ini terdapat dasar penting bagi siapa yang ingin istiqamah di atas Islam dan meraih husnul khatimah, yaitu firman-Nya ثُمَّ اهْتَدَىٰ, “kemudian tetap di atas petunjuk”. Artinya ia selalu berkomitmen di atas hidayah. Sebagian ahli tafsir mengartikannya: ia menetapi Islam hingga wafat di atasnya. Sebagian lain mengatakan maknanya: istiqamah di atas Sunnah dan Al-Jama'ah, yaitu istiqamah di atas Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, agama dan kebenaran yang beliau bawa; dan istiqamah di atas jamaah, yaitu bila kaum muslimin berkumpul di bawah kepemimpinan seorang pemimpin, ia tidak keluar darinya. Itulah jalan yang membuat seseorang berada di atas petunjuk. Siapa yang berkomitmen dengannya

dan wafat di atasnya, itulah husnul khatimah yang diharapkan.

Kita berada di bulan Sya'ban, mendekati masuknya bulan Ramadhan. Hari-hari kehidupan seorang muslim hendaknya ia gunakan untuk mengingat, merenung, menata dan memperbaiki diri, dan terus menjadi lebih baik, agar hidupnya di muka bumi bermakna paling indah: mengumpulkan kebaikan. Sehingga apabila ajal datang dalam kondisi apa pun, ia menghadap Allah dalam keadaan ridha dan diridhai. Karena itu hendaknya seorang hamba menyayangi dirinya dan memikirkan yang terbaik untuknya.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, padahal beliau telah dijamin surga:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu kematian.”

QS. Al-Hijr: 99

Dan Allah berfirman kepada kita umat Islam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”

QS. Ali 'Imran: 102

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالزَّلَالَ وَالْخَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...